



**KONSTRUKSI SOSIAL PENAMBANG MARMER MENGENAI
LINGKUNGAN “INDUSTRI MARMER INDONESIA TULUNGAGUNG”
DI DESA BESOLE KECAMATAN BESUKI KABUPATEN
TULUNGAGUNG**

*MARMOREAL MINERS’ SOCIAL CONSTRUCTION ABOUT “INDUSTRI
MARMER INDONESIA TULUNGAGUNG” ENVIRONMENT IN BESOLE
VILLAGE BESUKI SUB-DISTRICT TULUNGAGUNG DISTRICT*

SKRIPSI

Oleh:
FITRI AYUNI
NIM 150910302005

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**KONSTRUKSI SOSIAL PENAMBANG MARMER MENGENAI
LINGKUNGAN “INDUSTRI MARMER INDONESIA TULUNGAGUNG”
DI DESA BESOLE KECAMATAN BESUKI KABUPATEN
TULUNGAGUNG**

*MARMOREAL MINERS’ SOCIAL CONSTRUCTION ABOUT “INDUSTRI
MARMER INDONESIA TULUNGAGUNG” ENVIRONMENT IN BESOLE
VILLAGE BESUKI SUB-DISTRICT TULUNGAGUNG DISTRICT*

SKRIPSI

**diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana
Sosial**

**Oleh:
FITRI AYUNI
NIM 150910302005**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, karunia dan hidayahnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

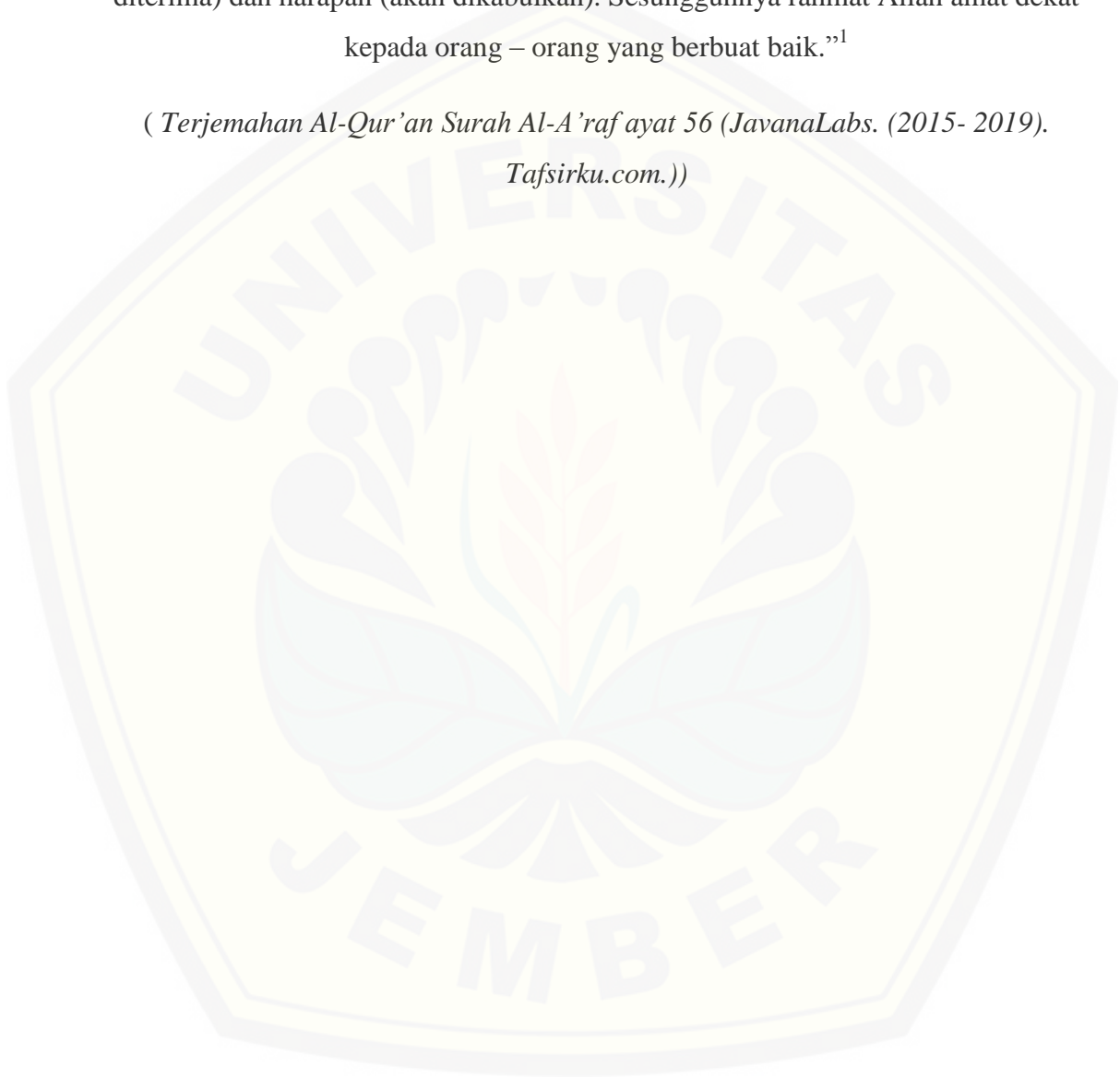
Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Ibunda Tercinta Mardatin, Ayahanda Almarhum Kusen dan kedua kakak Joko Wiyono Dan Kukuh Harsono
2. Guru-guruku dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi
3. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

MOTTO

“ Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada - Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang – orang yang berbuat baik.”¹

(*Terjemahan Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 56 (JavanaLabs. (2015- 2019).
Tafsirku.com.*)



*<https://tafsirq.com/topik/al-araf+ayat+56> [diakses pada tanggal 7 Agustus 2019, pukul 16.44 WIB]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Ayuni
Nim : 150910302005
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan bahwa sesungguhnya karya tulis ilmiah yang berjudul **”Konstruksi Sosial Penambang Marmer Mengenai Lingkungan ”Industri Marmer Indonesia Tulungagung” Di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung”** benar – benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Belum ditunjukkan ke instansi manapun dan bukan merupakan karya jiplakan dari orang lain. Saya bertanggung jawab pada keabsahan dan isinya yang berupa data sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan yang semestinya, tanpa ada tekanan maupun paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik apabila pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 7 Agustus 2019

Yang menyatakan

Fitri Ayuni

NIM. (150910302005)

SKRIPSI

**KONSTRUKSI SOSIAL PENAMBANG MARMER MENGENAI
LINGKUNGAN “INDUSTRI MARMER INDONESIA TULUNGAGUNG”
DI DESA BESOLE KECAMATAN BESUKI KABUPATEN
TULUNGAGUNG**

Oleh :

Fitri Ayuni

150910302005

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Konstruksi Sosial Penambang Marmer Mengenai Lingkungan “Industri Marmer Indonesia Tulungagung” Di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari/tanggal : Rabu, 7 Agustus 2019

Jam : 09.00

Tempat : Ruang Ujian Skripsi Lantai II

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Joko Mulyono, M.Si.
NIP. 196406201990031001

Sekretaris,

Anggota,

Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si.
NIP. 198206182006042001

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si.
NIP. 196311161990031003

Mengesahkan,
Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.
NIP.196106081988021001

RINGKASAN

Konstruksi Sosial Penambang Marmer Mengenai Lingkungan “Industri Marmer Indonesia Tulungagung” Di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung, Fitri Ayuni, 150910302005. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Jember.

Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung merupakan wilayah yang memiliki sumber daya alam yang tinggi. Di desa ini terdapat perusahaan tambang yang bernama PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung (IMIT) mengalami kemajuan yang sangat pesat khususnya sejak proses tukar guling terjadi antara pihak pemerintah (BUMN) dengan persero. IMIT meskipun berkembang ketika sudah dimiliki oleh perorangan. Sayangnya, Penambangan IMIT menimbulkan pencemaran lingkungan dikalangan masyarakat terutama dalam bentuk limbah yang berupa pasat cair dan gas.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan, menganalisis secara mendalam konstruksi sosial masyarakat lokal mengenai lingkungan “Industri Marmer Indonesia Tulungagung” di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung khususnya masyarakat yang tinggal di area pertambangan IMIT. Dalam penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam pengambilan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji Keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan proses selanjutnya adalah proses analisis data.

Teori yang digunakan dalam menganalisis data dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger yang menyangkut tiga moment yaitu eksternalisasi yaitu pengetahuan dan kesadaran masyarakat yang sudah terkonstruksi, objektivasi yaitu pembentukan dari konstruksi dan internalisasi

yaitu internalisasi pelaku yang terkonstruksi. Realitas masyarakat terbagi menjadi dua yaitu realitas subjektif dan realitas objektif. Dalam realitas subjektif yaitu pengalaman setiap individu yang mendapat keuntungan dari IMIT, pernyataan bahwa ada IMIT Desa Besole maju, Marmer tidak akan pernah habis, sampai kiamat tidak akan habis. Sedangkan realitas objektif yaitu Desa Besole mengalami kemajuan dan perkembangan, pengelolaan secara resmi atau legal, limbah IMIT bermanfaat.

Hasil penelitian menunjukkan proses penambangan marmer yang awalnya ditolak masyarakat sampai diterima bahkan menjadikan Desa Besole mengalami kemajuan. Masyarakat Desa Besole sudah sadar terhadap limbah yang dapat mengganggu kesejahteraannya. Masyarakat mengolah limbah tersebut sehingga menjadi ladang penghasil yang beromset tinggi, akan tetapi disisi lain masyarakat mengabaikan hutan. Kondisi hutan di desa ini sangat memprihatinkan. Selain gundul, hanya ada tanaman perkebunan, sehingga masyarakat yang bertempat tinggal di area penambangan berpotensi terpapar bencana banjir dan tanah longsor.

Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan produksi batuan marmer. IMIT merupakan salah satu penyebab pencemaran lingkungan dan kerusakan lingkungan. Masyarakat masih mempunyai kesadaran yang rendah tentang hal ini. Masyarakat lebih melihat pada pemanfaatan limbah yang menjadi mata pencarian masyarakat. Anggapan terhadap bahan baku marmer yang tidak akan bisa habis bahkan sampai kiamat menjadi pengetahuan yang selama ini dimiliki oleh masyarakat. Hal ini terdapat pula pemikiran bahwa tanah tempat tinggal tidak dapat ditanami, terutama yang berada disekitar pegunungan. Perkembangan penambangan IMIT semakin mempersempit area lahan pertanian. Lahan pertanian menjadi bangunan rumah atau bangunan lain karena masyarakat pendatang dan perkembangan jumlah penduduk. Masyarakat memanfaatkan limbah marmer dalam mengembangkan dan menaikkan taraf kehidupan perekonomian masyarakat. IMIT merupakan penambangan yang legal/resmi dan menjadikan Desa Besole semakin berkembang dan maju.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Konstruksi Sosial Penambang Marmer Mengenai Lingkungan “Industri Marmer Indonesia Tulungagung Di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung ”**. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Raudlatul Jannah S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Hery Parasetyo S.Sos., M.Sosio. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi arahan dalam rencana studi, memberikan banyak nasehat dan bimbingan;
3. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Poltik Universitas Jember ;
4. Bapak Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si, Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si. dan Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si. Sebagai Penguji Ujian Proposal Dan Ujian Skripsi;
5. Seluruh Dosen Mata Kuliah Sosiologi Ibu Baiq, Bapak Lukman, Ibu Jati, Ibu Elly, Bapak Nuhi, Bapak Hery, Bapak Ganefo, Bapak Maulana, Bapak Joko, Ibu Anna, Ibu Dien, Prof Hary dan seluruh karyawan FISIP yang telah membantu selama penulis kuliah;
6. Keluarga Besar Ibu Mardatin, Alm. Bapak Kusen yang telah merawat, mendidik dan membimbing sampai sekarang. Kedua Kakakku Joko Wiyono Dan Kukuh Harsono yang telah mencukupi kebutuhanku dan menjadi pengganti Bapak selama ini;

7. Guru-Guruku Dari TK Sampai Dengan Sma yang telah memberikan ilmu dan dukungan dalam bentuk apapun;
8. Seluruh Kerabat yang mendukung dalam segala tindakan dan keputusan;
9. Amirul, Mardiana, Musafiin, Rois dan Abdullah yang telah memberikan dukungan, motivasi dan menjadi sahabat selama ini;
10. Keluarga Besar Sosiologi Angkatan 2015;
11. Teman-Teman Kos Jawa 2 Nomor 11 A yang memberikan do'a dan dukungan dan motivasi;
12. Seluruh masyarakat Desa Besole yang telah memberikan ijin, ilmu dukungan, motivasi dan menjadi keluarga selama ini;
13. Teman-teman dan sahabat lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 7 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	5
1.3 Tujuan penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kerangka Konseptual	7
2.1.1 Pengetahuan Lokal (<i>Local Knowledge</i>).....	7
2.1.2 Ekologi Lingkungan	8

2.2 Kerangka Dasar Teori	15
2.2.1 Konstruksi Sosial	15
2.3 Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Dan Metode Penelitian	27
3.2 Setting Lokasi Penelitian	28
3.3 Teknik Penentuan Informan	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4.1 Observasi Lapang	33
3.4.2 Wawancara Lebih Mendalam	34
3.4.3 Dokumentasi.....	35
3.5 Uji Keabsahan Data	36
3.6 Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Kabupaten Tulungagung)	40
4.2 Gambaran Umum Desa Besole dan IMIT	44
4.3 Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Sekitar Pertambangan Marmer IMIT (Industri Marmer Indonesia Tulungagung).	52
4.3.1 Kondisi Sosial Ekonomi	52
4.3.2 Kondisi Sosial Budaya	68
4.4 Realitas Masyarakat.....	76
4.5 Konstruksi Sosial Penambang Marmer Mengenai Lingkungan “Industri Marmer Indonesia Tulungagung” Di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	80
4.5.1 IMIT Menyebabkan Pencemaran Atau Kerusakan Lingkungan...80	
4.5.2 Bahan Baku Marmer Tidak Akan Pernah Habis.....108	

4.5.3 Tanah Tempal Tinggal Tidak Bisa Ditanami	110
4.5.4 Berkembangnya IMIT Lahan Pertanian Menjadi Sempit	115
4.5.5 Limbah Marmer Bisa Dimanfaatkan	123
4.5.6 IMIT Adalah Tambang Legal Dan Resmi yang membuat Desa Besole maju.....	129
4.6 Tiga Moment Simultan: IMIT Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Besole	136
BAB V PENUTUP.....	139
5.1 Kesimpulan	139
5.2 Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN.....	145

DAFTAR TABEL

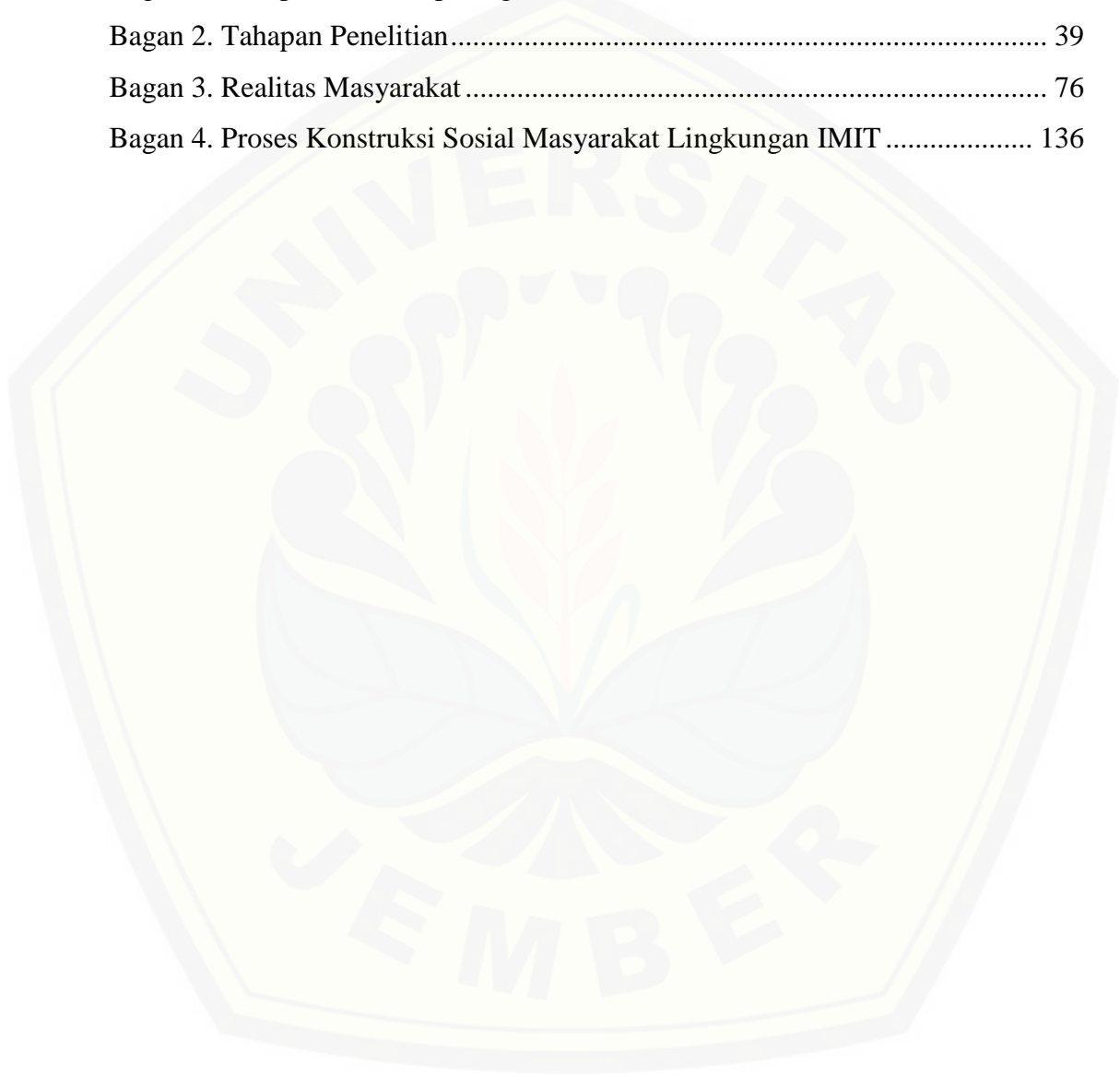
	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	25
Tabel 2. Luas Wilayah Per Kecamatan dengan Ketinggian di Kabupaten Tulungagung	41
Tabel 3. Kualitas Batuan Marmer	51
Tabel 4. Ekonomi Masyarakat Dan Angka Pengangguran Desa Besole Kecamatan Besuki.....	66
Tabel 5. Jumlah Pekerja Dalam Sektor Mata Pencaharian	67
Tabel 6. Jenis dan Kesuburan Tanah	88
Tabel 7. Unsur Kimia Yang Terdapat Dalam Limbah Marmer	125

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Wilayah	40
Gambar 2. Gapura Masuk PT. IMIT	46
Gambar 3. Lingkungan Gapura PT.IMIT	47
Gambar 4. Jalan Masuk Perusahaan.....	47
Gambar 5. Alat transportasi pengangkut Limbah Marmer	48
Gambar 6. Lingkungan Jalan IMIT setelah musim hujan.....	49
Gambar 7. Lapangan Milik Masyarakat Desa Besole.....	50
Gambar 8. Hasil Produksi home Industri dalam bentuk patung singa.....	54
Gambar 9. Hasil Produksi home Industri dalam bentuk hiasan dinding.....	55
Gambar 10. Gambar Balokan Batuan Kapur Hasil Tambang.....	56
Gambar 11. Proses Pemotongan Balok Batu Marmer	60
Gambar 12. Lembaran Batuan Marmer yang sudah dipoles.....	61
Gambar 13. Lingkungan Pegunungan Kapur	68
Gambar 14. Bentuk Aspiratif Masyarakat Dalam Mencapai Tujuan Tertentu	86
Gambar 15. Bentuk Alih Fungsi Lahan Lingkungan Perbukitan Desa Besole....	87
Gambar 16. Lingkungan Pegunungan Desa Besole	89
Gambar 17. Tanaman Masyarakat Di Ladang	89
Gambar 18. Jalan Menuju Penambangan Lain	90
Gambar 19. Aktifitas Masyarakat Sore Hari (Mecari Rumput Untuk Ternak)....	91
Gambar 20. Lingkungan Pegunungan Kapur Yang Hutannya Gundul.....	93
Gambar 21. Aliran Sungai Dari Perusahaan Yang Tercemar	95
Gambar 22. Bentuk Pertanian di Desa Besole	119
Gambar 23. Toko Yang Menjual Hasil Produksi Marmer	123
Gambar 24. Lokasi Produksi Marmer	126
Gambar 25. Situasi Jalan Desa Besole	127

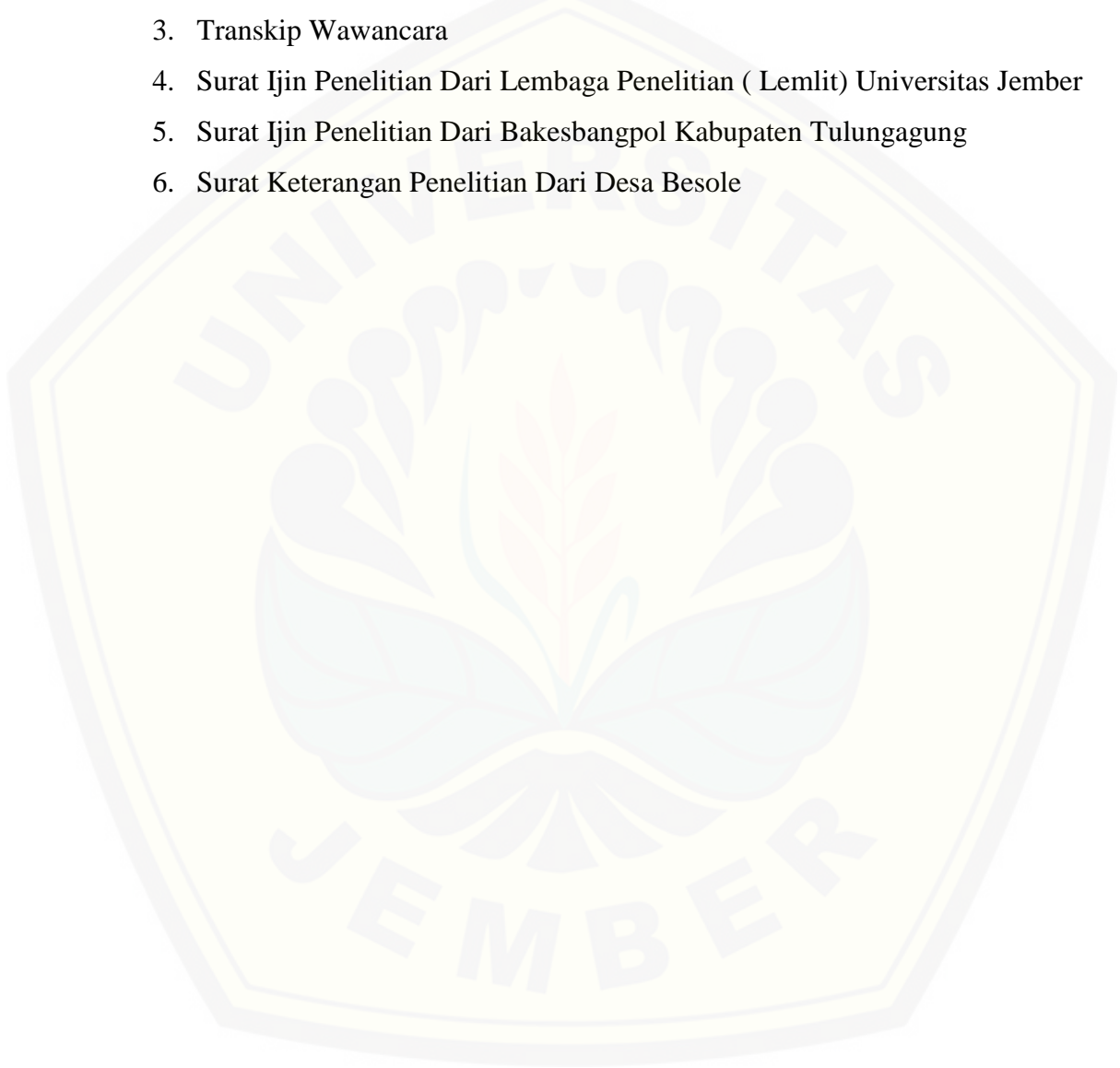
DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Komponen Konsep Berger.....	18
Bagan 2. Tahapan Penelitian.....	39
Bagan 3. Realitas Masyarakat	76
Bagan 4. Proses Konstruksi Sosial Masyarakat Lingkungan IMIT	136



DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Foto Penelitian
2. Draft Wawancara / *Guide Interview*
3. Transkrip Wawancara
4. Surat Ijin Penelitian Dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Jember
5. Surat Ijin Penelitian Dari Bakesbangpol Kabupaten Tulungagung
6. Surat Keterangan Penelitian Dari Desa Besole



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis Tulungagung merupakan daerah yang terletak berdekatan dengan laut selatan. Daerah ini mempunyai sumber daya alam yang tinggi. Sumber daya alam merupakan berbagai macam potensi dari suatu lingkungan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Sumaatmaja : 1998). Menurut manfaat dan jenisnya, sumber daya alam terdapat dua jenis yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat di perbaharui.

Tulungagung dikenal oleh masyarakat luas sebagai salah satu kota penghasil marmer yang terbesar di Indonesia, bahkan Tulungagung mendapatkan julukan sebagai “Kota Marmer”. Marmer menjadi aset besar yang menembus pasar internasional. Kerajinan marmer bersumber di Tulungagung pada bagian selatan terutama di Kecamatan Campurdarat dan Kecamatan Besuki. Pada Kecamatan Besuki lebih tepatnya berada di Desa Besole. Di Desa Besole ini terdapat penambangan marmer terbesar bernama PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung (*IMIT*) yang dimiliki oleh (*Persero*). Penambangan marmer (*IMIT*) berdiri sejak jaman Belanda yang selanjutnya dikelola oleh masyarakat lokal. Dampak negatif maupun positif dirasakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di area sekitar tambang. Dalam menghadapi dan untuk meminimalisir dampak yang dirasakan, ketepatan strategi menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas. Ketepatan strategi berhubungan dengan pengetahuan lokal dan kearifan lokal masyarakat yang bertempat tinggal diarea penambangan batuan marmer dalam bentuk tindakan dan pengelolaannya.

Penambangan marmer (*IMIT*) menimbulkan tiga jenis sumber pencemaran yaitu limbah padat, limbah cair dan polusi udara. Limbah padat dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan diolah menjadi keramik, peralatan rumah tangga dan berbagai macam bentuk kerajinan yang mempunyai nilai jual tinggi dan

bahkan diekspor ke luar kota dan ke luar negeri, akan tetapi masih banyak juga limbah padat yang belum bisa terolah dengan baik. Untuk limbah cair karena sulit untuk diolah kembali, limbah ini dialirkan ke sungai dan menjadi sumber pencemaran sungai. Untuk limbah dalam bentuk debu mencemari udara. Ketiga limbah ini mencemari lingkungan yang dapat mengakibatkan kehidupan masyarakat menjadi kurang nyaman bahkan juga bisa menimbulkan penyakit dan degradasi lingkungan. Pengetahuan masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan sangat minim. Masyarakat menganggap daerah tersebut merupakan daerah yang aman dan kaya akan sumberdaya alam karena adanya penambangan batu marmer tersebut, akan tetapi pemikiran masyarakat belum ke dampak yang ditimbulkan.

Tulungagung merupakan daerah yang terdapat pegunungan panjang yang saling terhubung antara pegunungan satu dengan yang lainnya. Pegunungan tersebut dapat dikategorikan pegunungan yang gersang, pohon – pohon terlihat masih kecil – kecil, jarang ada tumbuhan yang besar bahkan beberapa bagian tidak ada pohon sama sekali. Masyarakat memanfaatkan lahan yang terdapat di Desa Besole untuk menanam tanaman yang menghasilkan seperti jagung dan pohon pisang. Pada saat musim kemarau pohon – pohon yang jumlahnya sedikit tersebut mengalami gugur dan masyarakat malah banyak yang membakar lokasi pegunungan dengan asumsi lahan akan dimanfaatkan kembali yaitu dengan dirumah menjadi lahan untuk menanam tanaman pertanian yang dapat ditanam di daerah tersebut.

Terkait dengan pengelolaan sumber daya alam yang tidak diimbangi dengan keseimbangan lingkungan dan berkesinambungan. Bahkan bisa dikatakan bahwa pegunungan kapur sudah tereksplorasi besar - besaran. Masyarakat dan para perusahaan milik perorangan bekerja sama. Perusahaan berperan untuk menggali tambang marmer dan masyarakat menggunakannya sebagai mata pencaharian dalam memproduksi limbah. Bukan hanya penggalian dengan alat manual saja, akan tetapi juga dengan menggunakan alat berat. Sehingga hasil yang didapat lebih banyak. Dalam hal ini merupakan salah satu penyebab hubungan yang terjalin antara manusia dengan alam menjadi sangat buruk. Manusia lebih

mendominasi alam dan dalam penjagaannya pun tidak seimbang. Pegunungan sudah banyak yang terkikis dan lingkungan semakin tercemar dan rusak. Masyarakat kurang pengetahuan tentang cara menjaga lingkungan. Masyarakat kurang memahami arti penting dari ekologi lingkungan. Hubungan yang terjalin antara manusia dengan alam cenderung terlihat buruk, apalagi ketika melihat limbah – limbah dari perusahaan yang sebagian belum dapat terolah dengan baik. Masyarakat dengan minimnya pengetahuan lokal yang dimiliki mengancam terjadinya degradasi lingkungan.

Kearifan lokal berpengaruh terhadap pengetahuan lokal dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat sekitar tambang. Pengetahuan lokal masyarakat dapat dilihat dalam strategi dan tindakan dalam bertahan hidup, dalam bidang ekonomi lebih tepatnya menjadikan penambangan sebagai bagian dari aktivitas sehari – hari dan ladang mata pencarian masyarakat. Akan tetapi, pengetahuan lokal yang dibutuhkan bukan hanya dalam hal perekonomian saja. Pengetahuan antara lingkungan dengan ekonomi harus seimbang. Pengetahuan tentang menjaga lingkungan seharusnya dimiliki oleh masyarakat, meskipun sumber daya alam diambil seharusnya dilakukan proses *recovery* dan pelestarian lingkungan tetap dilakukan untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan menjauhkan diri dari ancaman bencana. Pengetahuan lokal bersifat turun-temurun dan terus dikembangkan dari tahun ke tahun kepada keturunannya melalui proses sosialisasi dan interaksi dalam komunitas mereka.

Hubungan antara manusia dengan alam seharusnya terjalin dengan baik karena juga berhubungan dengan sebab akibat terutama dalam lingkungan. Dalam kearifan lokal (*lokal wisdom*), pengetahuan lokal (*lokal knowladge*) dan penduduk lokal (*local indigenous*), manusia senantiasa dituntut untuk bertindak berdasarkan keseimbangan dan pengetahuan yang mereka miliki. Bahkan juga pengalaman yang sudah diperoleh melalui proses interaksi dan komunikasi antar pancaindra sebagai objek. Pengalaman yang sudah terbentuk dan dipengaruhi oleh perilaku manusia generasi ke generasi dari suatu komunitas. Manusia senantiasa memiliki pengetahuan, sistem, dan norma yang menjadi nilai dalam bertindak. Proses

pengatahuan lokal pada awalnya tumbuh karena rasa ingin tau. Dari rasa ingin tau tersebut dunia yang sempit dan pengap bergerak mengkonstruksi arah pemikiran manusia. Pada pengetahuan lokal terdapat tiga jenis pengetahuan yaitu : (pengertian, praktik dan kepercayaan) terpadu dan berkembang bersama-sama, yang disebut kompleks pengertian-praktik-kepercayaan (Ream, 2013). Kearifan dan pengetahuan lokal yang dimengerti masyarakat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai sebuah kepercayaan.

Kenyataannya masyarakat Desa Besole belum sepenuhnya mengerti dan memahami tentang menjaga lingkungan. Tindakan yang dilakukan masyarakat masih mengabaikan lingkungan bahkan masyarakat juga yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan. Produksi marmer dalam bentuk utuh maupun limbah tetap saja berdampak pada lingkungan sekitar. Pengelolaan limbah belum sepenuhnya baik. Pengelolaan hutan juga terlihat buruk karena mengalami kerusakan lingkungan, hal ini dilihat dari kondisi hutan yang gundul dan matinya beberapa sumber mata air. Hutan yang dikelola oleh masyarakat atau pihak perhutani belum sesuai. Dalam hal ini hubungan yang terjalin antara manusia dengan lingkungan belum seimbang, manusia lebih dominan terhadap lingkungan di sekitarnya. Tindakan manusia tersebut merupakan bentuk aplikasi dari konstruksi sosial yang dimiliki oleh masyarakat selama ini. Masyarakat selama ini belum mengerti sepenuhnya tentang arti penting menjaga lingkungan, padahal sudah merasakan dampaknya walaupun kecil. Pemahaman masyarakat di area sekitar tambang kenyataannya hanya pada limbah marmer, dengan hal ini masyarakat memanfaatkan limbah tersebut. Dengan situasi seperti ini masyarakat hanya fokus pada satu masalah akan tetapi tidak menyadari adanya masalah lain yang ada disekitarnya dan mengancam juga. Pemahaman tentang menjaga lingkungan sangat dibutuhkan karena berpengaruh terhadap tindakan lingkungan. Tindakan terhadap lingkungan dilakukan berdasarkan konstruksi masyarakat lokal.

Konstruksi sosial masyarakat lokal dalam penyebarannya melalui transfer informasi. Dengan hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan lokal masyarakat

mengalami sebuah proses evolusi, meskipun begitu pengetahuan lokal berbeda dengan pengetahuan modern. Dalam upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki di suatu daerah dan untuk mencari keselarasan dalam hubungan antara alam dan manusia. Dapat dilakukan dengan mengembangkan suatu sistem pengetahuan mengenai lingkungan di suatu daerah tertentu yang mengarah pada pembentukan sebuah pola pengelolaan lahan yang disertai dengan pembagian upaya dalam konservasi (Elok *et al.*, 2004). Penelitian ini sangat dibutuhkan karena berpengaruh pada tindakan manusia dalam pengelolaan lingkungan, terutama masyarakat yang tinggal di area lingkungan tambang dari yang awalnya menolak, menerima sampai pada tahap bekerja sama dengan perusahaan. Untuk mengetahui konstruksi sosial masyarakat mengenai ekologi lingkungan dan menyesuaikan tindakan masyarakat yang bertempat tinggal di area pertambangan marmer (*IMIT*), maka dari itu peneliti membahas tentang “konstruksi sosial penambang marmer mengenai lingkungan “Industri Marmer Indonesia Tulungagung (*IMIT*)” yang bertempat di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang sudah terpapar pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi kajian peneliti yaitu “*Bagaimana konstruksi sosial penambang marmer mengenai lingkungan “Industri Marmer Indonesia Tulungagung (IMIT)” Di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung?*”

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis Konstruksi Sosial Penambang Marmer Mengenai Lingkungan “Industri Marmer Indonesia Tulungagung (*IMIT*)” yang bertempat di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat lebih menjaga lingkungan dan adat kebudayaan yang dimiliki supaya tidak luntur, memperbaiki apa yang sudah rusak dan membangun lingkungan yang lebih asri dan lestari.

Konstruksi berfikir masyarakat dapat lebih memajukan penambangan akan tetapi tetap berbasis pada lingkungan tempat tinggal. Desa Besole menjadi lebih aman, maju dan jauh dari kerusakan lingkungan atau bencana.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk Program Studi Sosiologi.
- b. Hasil dari penelitian dapat menjadi referensi untuk peneliti lain yang sedang melakukan kajian atau penelitian yang bertema serupa.
- c. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat terutama dalam Kontruksi sosial dan tindakan sosial.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Pengetahuan Lokal (*Local Knowledge*)

Pengetahuan lokal pada awalnya berasal dari sebuah pengetahuan masyarakat yang berkolaborasi dengan kearifan lokal masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan sebuah hasil dari “tau dan terjadi”. Setelah seorang individu melakukan penginderaan pada objek-objek tertentu (Notoadmojo, 2007). Penginderaan manusia meliputi : suara manusia (pendengaran), aroma (penciuman), melihat (penglihatan), rada dan raba (sentuhan fisik). Penginderaan dalam hal ini digunakan untuk proses interaksi dan komunikasi antar individu atau masyarakat lainnya. Konstruksi sosial masyarakat dipengaruhi oleh bentuk sosial dan ekonomi, kultur yang berkembang dan dimiliki masyarakat (budaya dan agama), pendidikan dilihat dari jenjangnya, pengalaman yang dimiliki.

Distribusi pengetahuan masyarakat diawali dengan fakta sederhana, Pengetahuan lokal dan pengetahuan ilmiah merupakan dua jenis pengetahuan yang sangat berbeda. Pengetahuan lokal mempunyai sifat turun-temurun dari masyarakat pada jaman dahulu. Simatupang (2017) dalam buku “pembangunan pertanian wilayah berbasis kearifan lokal dan kemitraan membahas tentang ”pemanfaatan dan konservasi pengetahuan lokal untuk membangun pertanian”. Pengetahuan lokal merupakan (*amalgamasi*) pengertian, peralatan, dan kepercayaan suatu komunitas dalam tatanan lingkungan spesifik lokasi. Dikembangkan secara evolutif dalam proses penerapannya, penyesuaian dan regenerasi secara terus menerus sepanjang masa keberadaan masyarakat lokal. Pengetahuan lokal merupakan inti kebudayaan sehingga kerap disebut sebagai modal sosial yang menjadi modal dasar, sarana dan prasarana penghidupan, perekat persatuan dan kesatuan serta pertahanan dan keamanan suatu masyarakat

lokal. Menjadi khas untuk masyarakat yang menempati wilayah tertentu terutama pengaruh dari lingkungannya. Pengetahuan lokal berfungsi sebagai keberlanjutan dari identitas asli suatu komunitas. Pengetahuan lokal terbukti menjamin keberlangsungan hidup dan kehidupan sejahtera, serasi, dan seimbang dari suatu masyarakat lokal pada zamannya.

Konstruksi sosial berpengaruh terhadap struktur kehidupan bermasyarakat. Mereka yang lebih banyak mengetahui tentang kearifan lokal masyarakat lingkungan sekitar bisa mendorong untuk mendapatkan kedudukan tertentu. Pengetahuan lokal (*local knowledge*), kearifan lokal (*local wisdom*) dan (*local indigeneous*) maknanya hampir sama akan tetapi tetap saja berbeda. Pembahasan mengenai pengetahuan lokal pada akhirnya juga akan membahas tentang *local indigeneous*. Local Indigeneous membahas tentang beberapa topik kajian yaitu : pemberdayaan kelembagaan dan organisasi lokal, jaringan sosial, klasifikasi lokal, skema pembelajaran, sistem penggembalaan, pertanian, agroforestri, air, tanah, tanaman, kehidupan liar, dan cara pandang masyarakat terhadap alam semesta.

2.1.2 Ekologi Lingkungan

Ekologi pada awalnya berasal dari bahasa Yunani, terdapat dua macam kata tentang arti dari ekologi yaitu : *Oikos* diartikan sebagai lingkungan yang berfungsi sebagai tempat tinggal suatu makhluk, *logos* diartikan sebagai bentuk pengetahuan dan ilmu yang dapat dipelajari. Ekologi merupakan hubungan yang terjalin antara organisme dengan habitatnya. Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan dan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Lingkungan merupakan suatu sistem yang kompleks yang berada disekitar manusia baik itu benda yang hidup maupun benda yang sudah mati. Manusia berkembang dengan lingkungannya baik melalui proses secara langsung maupun proses secara tidak langsung. Kajian-kajian tentang ekologi lingkungan menjadi topik yang menarik untuk diulas lebih dalam lagi. Lingkungan dalam tingkat organisasi meliputi individu, populasi, komunitas, ekosistem, bioma dan *biosphere*. Ekologi lingkungan berkembang maju sepanjang mengikuti sejarah perkembangan manusia. Ekologi merupakan ilmu yang mendasar pada kehidupan

sehari-hari. Ekologi lingkungan merupakan studi organisme dengan lingkungannya baik itu lingkungan biotik atau lingkungan abiotik.

Political Ekology (politik ekologi) merupakan sebuah pendekatan dimana dalam hal ini digunakan sebagai upaya untuk mengkaji antara sebab dan akibat dari suatu proses perubahan lingkungan yang lebih secara kompleks daripada hanya sekedar menggunakan sistem biofisik yang menyangkut distribusi dari kekuasaan di dalam suatu masyarakat. Pendekatan politik ekologi ini didasarkan pada sebuah pemikiran mengenai keberagaman kelompok-kelompok yang berkepentingan dengan persepsi dan rencana yang telah berbeda terhadap lingkungan yang ditinggali. Pendekatan politik ekologi digunakan untuk melihat berbagai macam isu pengelolaan lingkungan yang lebih khususnya menyangkut isu “(*Right To Environment Dan Environment Justice*)”. Isu tersebut dapat diartikan sebagai:

1. *Right*

Right Merupakan kebutuhan minimal atau standar individu terhadap sebuah obyek. Setiap individu diberikan hak masing-masing, seperti hak untuk hidup, hak untuk bersuara, hak untuk lingkungan dan hak-hak lain.

2. *Justice*

Justice lebih menekankan pada alokasi kepemilikan dari penguasaan atas obyek-obyek *right* yang lebih merujuk pada beberapa persoalan yang relasional antar individu maupun antar kelompok (Setiawan, 2006).

Ekologi lingkungan akan seimbang apabila manusia sadar akan lingkungan yang mereka miliki, tinggali dan mereka jaga. Dengan hal ini konservasi sumber daya alam merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Nababan (1995) mengemukakan beberapa prinsip konservasi yang digunakan dalam pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan secara tradisional sebagai berikut :

1. Menjunjung tinggi rasa saling menghormati yang dapat mendorong keselarasan hubungan antara manusia dengan alam yang ada sekitarnya. Masyarakat tradisional akan lebih condong memandang dirinya menjadi bagian dari alam itu sendiri.
2. Mempunyai rasa saling memiliki yang lebih eksklusif bagi masyarakat komunitas maupun masyarakat yang tinggal disuatu kawasan jenis sumber daya alam tertentu sebagai rasa yang memiliki sumber daya tersebut secara bersama-sama (*Communal Property Resource*).
3. Bentuk dari rasa ini digunakan untuk mengikat semua masyarakat agar selalu menjaga dan mengamankan sumber daya lokal secara bersamaan dari pihak luar.
4. Sistem pengetahuan masyarakat lokal (*Lokal Knowledge System*) memberikan banyak kemampuan kepada para masyarakat untuk lebih bisa menjaga sumber daya alam yang dimiliki dan bisa memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam memanfaatkan sumber daya alam yang bersifat terbatas karena sumber daya alam tersebut tidak dapat diperbaharui.
5. Daya adaptasi bisa dengan penggunaan beberapa teknologi yang bersifat sederhana, tepat guna dan lebih hemat (*Input*) energi yang sesuai dengan kondisi alam daerah setempat.
6. Beberapa Sistem alokasi dan beberapa aturan adat setempat yang bisa mengamankan sumber daya alam yang dimiliki secara bersama dari penggunaan yang mengarah kepada eksploitasi sumber daya alam, baik dari masyarakat lokal maupun dari pihak masyarakat luar (pendatang). Masyarakat tradisional harus sudah memiliki beberapa pranata dan hukum adat yang dapat mengatur dari semua aspek dalam kehidupan bermasyarakat dalam kesatuan sistem sosial tertentu.
7. Mekanisme pemerataan dalam distribusi menggunakan hasil panen yang merupakan sumber daya alam milik bersama yang dapat digunakan sebagai pencegah munculnya kesenjangan berlebihan di dalam masyarakat tradisional. Dapat menghapuskan kecemburuan sosial dan kemarahan

masyarakat dalam upaya pencegahan dari pencurian maupun dalam eksploitasi dalam penggunaan sumber daya alam.

Dapat dilihat dari pentingnya peran para masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan, penting sekali untuk menjaga, mempertahankan serta melindungi dari tindakan-tindakan manusia yang dapat merusak sumber daya alam merupakan bentuk dari kearifan secara ekologis. CBNRM (*Community based nature resource management*) merupakan bentuk dari salah satu usaha dalam pendekatan pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada masyarakat. CBNRM merupakan strategi dalam pengelolaan Sumber daya hayati yang melibatkan masyarakat dalam partisipasi secara aktif dan berperan untuk menanggulangi beberapa masalah yang timbul karena memengaruhi kondisi sumber daya hayati sehingga CBNRM sangat berperan dalam menaruh perhatiannya kepada partisipasi masyarakat lokal dalam memanfaatkan dan memelihara sumber daya hayati di lingkungan sekitar. CBNRM salah satu contoh dari pendekatan sistem pengelolaan sumber daya alam yang lebih mempertimbangkan beberapa aspek dari keadilan, pemerataan dan kesejahteraan masyarakat di area sumber daya hayati dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan (Supriatna, 2008). Masyarakat lokal berperan dalam CBNRM dimulai dari proses perencanaan, proses pelaksanaan, proses monitoring dan proses evaluasi.

Peran masyarakat secara umum dibedakan menurut 3 tipe :

1. Ditinjau dari sejauh mana pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat dapat dihargai dan memiliki manfaat dalam membentuk sistem pengelolaan kawasan lingkungan konservasi yang baik.
2. Melihat seberapa besar tingkat kepedulian para warga masyarakat terutama komunitas lokal terhadap alam dan lingkungannya, sehingga mampu mendorong ke arah yang lebih dalam menjaga dan mengelola antara sumber daya alam dan lingkungan di area dalam maupun area luar.

- 3) Melihat seberapa besar manfaatnya baik itu material maupun non material, yang dapat diterima oleh masyarakat luas dari area konservasi sehingga adanya konservasi ini mampu memberikan nilai tambah dan menguntungkan secara berkelanjutan.

Meskipun belum ada contoh yang berhasil dari sistem CBNRM namun konsepnya dapat menjadi rujukan dalam pembangunan model pengelolaan kawasan konservasi yang memihak masyarakat sejahtera tanpa mengabaikan lingkungannya. Beberapa pokok persoalan utama menjadi sasaran CBNRM, antara lain:

- 1) Dengan cara membuka beberapa akses dan jaringan bagi masyarakat (lokal) dan *stakeholder* lain untuk beberapa informasi dalam pengelolaannya.
- 2) Membuka beberapa peluang yang ditujukan kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam di lingkungannya sehingga mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan lingkungannya supaya tetap lestari.
- 3) Posisi masyarakat dan *stakeholder* lain lebih dikuatkan dengan proses pembuatan kebijakan dari pemerintah terkait dengan pengelolaan sumber daya alam.

Untuk keberhasilan CBNRM, membutuhkan beberapa prinsip yang harus diterapkan antara lain:

1. Prinsip yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat.
2. Prinsip yang digunakan untuk menyetarakan peran.
3. Prinsip yang lebih mengedepankan orientasi terhadap lingkungan.
4. Prinsip yang bertujuan untuk mendapatkan penghargaan terhadap pengetahuan lokal dan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat.
5. Prinsip yang bertujuan untuk pengakuan terhadap perempuan.

(Supriatna, 2008).

Dalam berperilaku, tindakan manusia selalu berpengaruh dan memengaruhi terhadap lingkungannya. Baik buruknya lingkungan yang ditinggali terutama lingkungan yang menghasilkan sumber daya alam yang melimpah tergantung dari manusia yang menempati. Perilaku tersebut dilakukan berdasarkan beberapa faktor dasar antara lain :

1. Faktor dasar, yang menjadi sifat dasar manusia dalam bertindak. Faktor dasar meliputi : pandangan hidup manusia, adat istiadat, kepercayaan terhadap suatu hal dan kebiasaan.
2. Faktor pendukung, merupakan sifat manusia yang mendukung manusia dalam bertindak. Fator pendukung meliputi : pekerjaan, pendidikan, strata sosial dan budaya.
3. Faktor lingkungan, merupakan lingkungan yang dapat memengaruhi manusia dalam bertindak antara lain: faktor dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
4. Faktor pendorong, merupakan faktor yang mendorong manusia melakukan sebuah tindakan antara lain: sentuhan dari media (media massa, media elektronik maupun media tertulis), penyuluhan, beberapa tokoh agama dan masyarakat.

Dilihat dari sejauh mana informasi dapat diserap oleh individu, tergantung dari dua dimensi yaitu “ kejiwaan dan persepsinya terhadap lingkungan”, kemudian direfleksikan dengan tatanan dan perilaku. Tatanan dari perilaku individu digambarkan dalam dalam suatu daur bagan yang didalamnya mencangkup antara hubungan interpersonal, sistem nilai dan budaya yang terjalin, pola pikir manusia, sikap, perilaku dan norma (Ronald (1988) dalam Ritohardoyo (2006)).

(*Right To Environment Dan Environment Justice*) merupakan konsep yang digunakan karena didalamnya lebih mempertimbangkan beberapa prinsip keadilan antara lain: generasi (*Intra Generational Justice*) dan lintas generasi (*Inter Generational Justice*). Konsep ini digunakan karena didalamnya

mempertimbangkan pembangunan berkelanjutan dan lebih menekankan kedua prinsip keadilan. (*Human Welfare Ecology*) merupakan suatu konsep yang dikemukakan oleh (Eckersley(1992) dalam Setiawan(2006)) konsep ini lebih menekankan pada kelestarian lingkungan tidak akan bisa terwujud jika keadilan lingkungan tidak menjamin kesejahteraan masyarakat.

Beberapa strategi untuk menerapkannya, antara lain :

- a. Membutuhkan perubahan struktural antara kerangka perundangan dan peraktek politik dalam pengelolaan sumber daya alam, berlebih memberikan peluang, kontrol terhadap daerah, masyarakat lokal terutama petani dalam menggunakan sumber daya alam. Strategi ini lebih memihak masyarakat (lokal dan petani) serta membatasi kewenangan negara yang berlebihan. Hubungan antara negara kapitalis dan masyarakat sipil.
- b. Lebih menguatkan institusi masyarakat lokal dan petani.
- c. Menemukan model penjelas mengenai ekologi manusia dalam perspektif antropolog.

Tahara dalam jurnal Akhbar dan Syarifuddin (2007) berasumsi bahwa, perspektif dimaksud mulai dari determinisme alam (*geographical determinism*), determinisme menguatkan dalam faktor geografi dan lingkungan fisik menjadi penentu tipe kebudayaan dimasyarakat, metode mengenai ekologi budaya (*method of cultural ecology*) lingkungan digunakan sebagai aspek penentu kebudayaan manusia. Neofungsionalisme berguna sebagai keseimbangan (*equilibria*) dari ekosistem yang tertutup dan bisa mengatur diri sendiri(*self-regulating system*), materialisme budaya (*cultural materialism*) dengan keseimbangan (*cost-benefit*) terlembagakan, sampai dengan ekologi Darwinisme dengan respon adaptasi untuk “*survival*”.

Perspektif Ekologi Manusia Menurut Munsir Lampe dalam Andi M, Akhbar dan Syarifuddin (2007) terdapat tiga perspektif ekologi manusia yang dinilai relevan untuk aspek kearifan lokal yaitu :

1) Pendekatan Ekologi Dalam Politik

Pendekatan ekologi politik memusatkan studi pada aspek pengelolaan sumber daya milik masyarakat atau tidak dimiliki sama sekali, dan pada masyarakat-masyarakat asli skala kecil yang terperangkap diproses modernisasi.

2) Pendekatan Dalam Ekosistemik

Pendekatan ekosistemik dengan cara melihat beberapa komponen manusia dan lingkungan menjadi suatu kesatuan ekosistem yang seimbang.

3) Pendekatan Dalam Konstruksionalisme

Dalam hal ini kedua komponen manusia dan lingkungan sumberdaya alam dilihat sebagai subyek-subyek yang berinteraksi dan bernegosiasi untuk saling memanfaatkan secara menguntungkan melalui sarana yang arif lingkungan.

4) Pendekatan Dalam Aksi dan Konsekuensi

Pendekatan ini digunakan karena lebih aplikatif untuk menjelaskan dan memahami beberapa fenomena yang cocok untuk menjadi pokok masalah. Pendekatan ini mempunyai kelebihan yaitu menggunakan asumsi dan model penjelasan yang empirik, menyediakan beberapa tempat dan peluang bagi yang ingin mengadopsi asumsi dan beberapa konsep tertentu yang sesuai.

Vayda dalam Ritohardoyo(2006) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual progresif lebih menekankan pada obyek-obyek kajian tentang : aktivitas beberapa manusia dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya, mengetahui bagaimana penyebab terjadinya aktivitas manusia di lingkungannya, mencari tau konsekuensi dari aktivitas manusia baik terhadap lingkungan maupun terhadap manusia yang berperan sebagai pelaku aktivitas.

2.2 Kerangka Dasar Teori

2.2.1 Konstruksi Sosial

Ancaman mengenai degradasi lingkungan akibat dari penambangan batuan kapur secara berlebihan di Indonesia semakin lama semakin meningkat. Ancaman kerusakan lingkungan berakibat pada masyarakat yang tinggal di daerah itu

sendiri baik langsung maupun tidak langsung. Kehidupan manusia membutuhkan unsur-unsur untuk hidup dan berkembang seperti sumber daya air, udara, tanah, tambang dan lain sebagainya. Jika rotasi penyangga terganggu maka rotasi kehidupan juga akan terganggu.

Beberapa kasus, masyarakat adat dan masyarakat sekitar penambangan kapur dianggap sebagai faktor penyebab kerusakan. Dengan ini, secara kaidah akademis penulis ingin mengetahui konstruksi sosial masyarakat disalah satu desa yang berdekatan dengan penambangan batuan marmer. Berger dan Luckman(1990) menjelaskan konsep dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial yang penulis kaitkan dengan penelitian ini pada dasarnya mencari akar permasalahan dan mengambil objek pada pengetahuan masyarakat. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin mencari tahu secara detail tentang bagaimana hal tersebut dapat dikaji dengan konsep konstruksi sosial. Harapan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan pola seperti apa yang melingkupi berbagai unsur, keterkaitan hubungan yang terjalin dan saling melengkapi antara masyarakat satu dengan yang lain.

Berger dan Luckman(2008) menjelaskan tentang bagaimana realitas sosial dengan cara memisahkan sebuah pemahaman antara “kenyataan dan pengetahuan”. Realitas merupakan salah satu kualitas yang terdapat didalam beberapa realitas yang sudah diakui dan sudah dianggap memiliki keberadaan (*being*) yang tidak menggantungkan pada kehendak diri sendiri. Pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa beberapa realitas itu benar nyata(*real*) dan memiliki beberapa karakteristik yang spesifik.

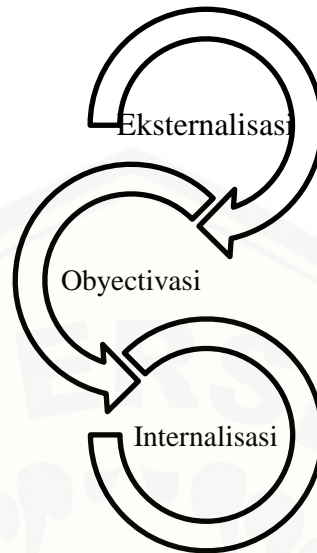
Berger dan Luckman melalui salah satu bukunya yang berjudul “*The Social Construction Of Reality*” menjelaskan tentang sebuah proses yang dilakukan individu untuk memaknai apa yang ada dan sedang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya dan aspek dari luar dirinya yang terdiri dari beberapa proses yaitu: proses eksternalisasi, proses internalisasi dan proses obyektivasi. Proses eksternalisasi merupakan sebuah bentuk penyesuaian diri

terhadap dunia dalam sosiokultural sebagai salah satu menjadi produk manusia, proses objektivasi merupakan bentuk dari interaksi sosial di dalam dunia intersubyektif yang sudah terlembagakan atau dapat melalui sebuah proses institusionalisme. Proses internalisasi merupakan perilaku individu dalam mengidentifikasi diri ditengah beberapa lembaga sosial, dimana peran individu tersebut menjadi anggota dari lembaga tersebut.

“...Konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus terhadap suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Luckman,1990).”

Strategi bertahan masyarakat area tambang merupakan bagian dari sebuah proses sosial yang secara terus menerus dihadapkan dalam sebuah situasi dimana tindakan masyarakat dan interaksi yang sudah terjalin dari dulu terjadi secara terus-menerus dan masyarakat secara tidak langsung menyeimbangkan realitas yang sudah dimiliki masyarakat dan dialaminya secara subjektif.

Berger dalam teorinya membahas tentang konstruksi sosial berasumsi bahwa dialektika yang terjalin merupakan sebuah hubungan timbal balik. Hubungan antara individu dengan masyarakat dapat menciptakan masyarakat dan sebaliknya hubungan antara masyarakat dapat menciptakan individu. Proses dialektika dapat terjadi melalui tiga proses yaitu : proses eksternalisasi, proses objektivasi dan proses internalisasi.

Bagan 1. Komponen Konsep Berger

Sumber: Teori Berger, (1991)

Tiga tahapan ini merupakan komponen dari konsep Berger dan disebutnya dengan sebutan momen. Peristiwa dari tiga tahapan ini antara lain :

1. Proses Eksternalisasi

Pada tahap eksternalisasi digunakan sebagai sebuah pengungkapan sebuah usaha atau sebuah ekspresi dari diri manusia ke dalam dunia baik dari segi mental maupun fisik dari sebuah sifat dasar yang sudah dimiliki oleh manusia. Manusia menyesuaikan dan selalu mencurahkan diri ke lingkungan tempat berasal dan berada. Manusia akan terus berkembang dan tidak akan lepas dari dunia luar yang mendukung dalam perkembangannya, dengan hal ini akan selalu berinteraksi terhadap dunia luar. Manusia prosesnya dapat dipastikan akan menemukan dirinya sendiri dalam dunia.

2. Proses Obyektivasi

Sebuah proses dimana manusia telah mencapai hasil baik itu hasil mental maupun fisik dari proses eksternalisasi. Hasil dapat menghadapi penghasil sendiri karena menghasilkan sebuah realitas yang objektif dan digunakan

sebagai faktisitas yang berlainan dengan apa yang sudah dihasilkan oleh manusia dan masyarakat menjadi realitas *suigeneris*.

3. Proses Internalisasi

proses dari internalisasi ini terpengaruh dari sebuah struktur dunia sosial dimana lebih pada sebuah proses penyerapan kembali dunia objektif di dalam sebuah kesadaran manusia. Proses ini merupakan proses peresapan kembali dari realitas manusia yang mentransformasikan dari kesadaran objektif ke kesadaran subjektif. Dari beberapa macam unsur dunia yang sudah terobjektifkan ditangkap dan digunakan sebagai realitas dari luar kesadaran sekaligus gejala internal dari kesadaran (Berger, 1991).

Konstruksi sosial notabennya sebagai wujud akhir dari proses sosialisasi dan akan berakibat pada tindakan-tindakan masyarakat. Apakah mereka menerima usaha sosialisasi atau menolak sebagai wujud pertimbangan yang lain seperti ada hal yang belum mereka dapatkan kesana. Nilai-nilai sosial sebagai dampak dari pembentukan tindakan sosial yang mengakar dan menjadi sebuah kebudayaan yang bisa jadi masyarakat sendiri tidak menyadari bagaimana nilai-nilai masyarakat ini terbangun.

Dari konstruksi yang dikonsepsikan oleh Berger kemudian dikembangkan ke dalam ranah pengetahuan dan lingkungan dengan menggunakan konsep ekologi, lebih tepatnya ekologi lokal. Ekologi lokal dijelaskan dengan menggunakan konsep (*local indigeneous*) yang terdapat beberapa topik kajian penelitian yaitu dari sistem pembelajaran, organisasi lokal, kontrol dan penegakan hukum, klasifikasi dan kuantifikasi lokal, kesehatan manusia, hewan dan penyakit hewan, air, tanah, pertanian, agroforesti dan perladangan berpindah, dan topik lainnya.

((Grenier, L. 1998). *Working With Indigenous dalam Knowledge*) berasumsi tentang pemberdayaan yang terjadi dalam kelembagaan mengenai organisasi lokal, kelembagaan tentang sumber daya alam, Praktek dalam pengelolaan lahan milik bersama (umum), Proses pengambilan keputusan, konflik

dalam praktek pengelolaan dibidang hukum, persoalan tabu dan mengenai ritual tradisional, kontrol sosial masyarakat dalam proses pemanenan.

Topik kajian dalam penelitian *Indigeneous* antara lain:

- Kajian mengenai kelembagaan dan organisasi yang bersifat lokal atau tradisional, kelembagaan dalam bentuk pengolahan sumber daya alam; praktek yang dikelola secara milik bersama(umum), proses yang digunakan dalam pengambilan sebuah keputusan; konflik mengenai praktek dalam pengelolaan, hukum-hukum yang terkait, penggunaan kalimat tabu dan beberapa ritual tradisional serta berbagai macam cara untuk mengontrol masyarakat.
- Jaringan sosial merupakan jaringan yang digunakan sebagai ikatan dalam bentuk kekerabatan dan berpengaruh terhadap hubungan kekuasaan, strategi yang digunakan dalam perekonomian dan alokasi dalam bentuk sumber daya.
- Klasifikasi lokal merupakan batasan dan sistem yang digunakan untuk proses klasifikasi tanaman, binatang, tanah, air, cuaca yang sudah dikembangkan oleh masyarakat lokal dan metode yang digunakan untuk perhitungan *indigeneous*.
- Sistem yang digunakan dalam sebuah pembelajaran melalui penerapan pengetahuan, pendekatan terhadap masyarakat *indigeneous*, uji coba dalam sebuah inovasi, dan spesialisasi melalui pengetahuan masyarakat *indigeneous*.
- Sistem yang digunakan dalam penggembalaan adalah perpindahan penggembalaan antara lokasi satu dengan lokasi yang lain, produksi yang dihasilkan dan pemulihan ternak, jenis tanaman pakan tradisional yang dikembangbiakkan dan cara penggunaanya, penyakit yang sedang mewabah dan obat untuk ternak.
- *Agriculture*/Pertanian merupakan sebuah sistem dalam usaha tani dan tata cara memproduksi tanaman dengan baik, indikator dari *indigeneous* digunakan untuk menentukan waktu yang tepat dalam persiapan sebelum

penanaman, strategi dalam penanaman dan strategi dalam pemanenan, praktek yang digunakan untuk pengolahan tanah, tata cara memperbanyak dan mengembangkan tanaman, cara pengolahan benih dan penyimpanan benih di tempat yang tepat, strategi dalam praktek yang digunakan untuk penanaman, strategi dalam pemanenan yang tepat dan penyimpanan yang baik, tepat dan tahan lama. Pengolahan hasil panen dan pemasaran yang sudah dalam bentuk makanan, sistem yang digunakan dalam pengelolaan organisme pengganggu tanaman, dan metode yang tepat digunakan dalam perlindungan tanaman terhadap gangguan-gangguan.

- Sistem *Agroforestry and swidden agriculture*/ agroforestri dan perladangan berpindah yaitu seperti pengelolaan terhadap pohon, bentuk pengetahuan yang dimiliki dan penggunaan terhadap beberapa jenis tumbuhan, keanekaragaman satwa hutan dan hubungan yang terjalin antar pohon, jenis tanaman yang dapat dijadikan bahan pangan, jenis dan cara perawatan hewan gembalaan dan teknik dalam kesuburan tanah.
- *Water*/Air merupakan sistem yang digunakan dalam pengelolaan dan pengawetan air yang dilakukan secara tradisional, teknik irigasi/ pengairan secara tradisional, kecocokan dalam penggunaan jenis tanaman tertentu untuk konservasi.
- *Soil*/ tanah merupakan praktek yang digunakan dalam konservasi jenis tanah, hal ini akan berpengaruh pada ketepatan dalam pemanfaatan jenis tanaman tertentu, untuk konservasi tanah, praktek untuk perbaikan dalam kesuburan tanah.
- Tanaman berfungsi sebagai sumber bahan makanan manusia, sebagai bahan bangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, diolah menjadi berbagai jenis peralatan rumah tangga, untuk kayu bakar, arang serta obat-obatan.
- Kehidupan liar mengarah kepada tingkah laku mahluk hidup yang mendiami wilayah tersebut, perkembangan dari habitat dan proses dalam penggunaan satwa liar.

- Cara yang digunakan untuk memandang alam semesta, manusia dan makhluk lainya diciptakan hanya beberapa bagian dari alam semesta sehingga makhluk hidup yang tinggal harus tunduk kepada hukum alam yang berlaku. Hubungan yang terjalin antara manusia dengan alam dapat direfleksikan sebagai mitos, kepercayaan/kearifan lokal dan adat istiadat yang berlaku.

(Sumber: Adaptasi dari Grenier, 1998; dan Matowanyika, 1994).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengetahuan lokal masyarakat dapat dikaji dari berbagai macam sudut pandang. Beberapa hasil penelitian tentang pengetahuan lokal diantaranya ada yang lebih memfokuskan pada petani dan konservasi ekologi dalam konservasi tanah, adaptasi masyarakat terhadap wujud budaya, penilaian masyarakat asli dalam menilai ekosistem servis. Tinjauan penelitian terdahulu merupakan tinjauan terhadap karya-karya terdahulu yang berkaitan dengan pengetahuan lokal sebagai tolok ukur dalam penelitian ini. Tinjauan penelitian terdahulu dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti sebagai acuan ataupun tambahan informasi dalam mengkaji permasalahan-permasalahan yang menjadi bahan penelitian.

Kajian pertama ditulis oleh Indah Ainun Mutiara dalam karyanya yang berjudul “Dampak Sosial Industri Pertambangan Marmer Di Desa Mangilu Kecamatan Bungoro’ Kabupaten Pangkep”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Desa Mangilu terdapat proses perubahan sosial dilihat dari sebelum adanya pertambangan sampai dengan sesudah adanya pertambangan. Dampak sosial industri pertambangan dapat dilihat dari dimensi sosial pendidikan yang meningkat, peningkatan sosial ekonomi dapat dilihat dari segi mata pencarian kesempatan kerja tingkat pendapatan yang maju dan umlah sarana dan prasarana serta lingkungan alam selain itu terdapat pula dampak negatif yaitu berupa kerusakan lingkungan sekitar secara fisik serta terjadinya pergeseran nilai yang terjadi dalam masyarakat.

Kajian kedua ditulis oleh Vanaya Videsia, Rahayu Sri Pujiati, Anita Dewi Moelyanigrum dalam karyanya yang berjudul “Produksi Marmer Dan Pengolahan Limbah Di Sentra Industri Marmer Kabupaten Tulungagung, Dalam Studi Kasusnya Di Industri Marmer X Dan Y Desa Gamping Kecamatan Campurdarat. Hasil dari penelitian tersebut dilihat berdasarkan tahapan-tahapan pembuatan kerajinan marmer mulai dari tahap pemotongan sampai dengan tahap akhir pengeringan limbah yang dihasilkan limbah padat debu dan cair pada setiap kali industri rata-rata limbah cair sebanyak 92,96 m³/hari industri X volume total sebesar 107,4 m³/hari untuk industri limbah padat yang dihasilkan sebesar 21,9 kg untuk batu koral serta 27 kg untuk berat gamping pada industri X pada industri Y rata-rata berat yang dihasilkan adalah sebesar 21,4 kg untuk berat 1 koral dan 29,8 kg untuk berat gamping. Kandungan CaCO₃ pada limbah marmer adalah sebesar 659,59 mg/l untuk industri X dan 178,69 mg/l untuk industri yang berarti industri X limbah yang dihasilkan melebihi ambang batas yang ditetapkan yaitu 5,00 mg/l. Kadar pH pada kedua industri masing pada tahap aman bagi lingkungan yaitu sebesar 8,25 untuk industri X dan 8,21 untuk industri Y dari batas aman 6,00 – 9,00.

Kajian yang ketiga yaitu Hesty Triana Sulistiari dalam karyanya yang berjudul “Penambangan Batu Marmer Di Desa Banjar Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek (Tinjauan Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Dan Fiqih Lingkungan).” Hasil dari penelitian tersebut penambangan batu marmer di Desa Banjar Di Kabupaten Trenggalek Tinjauan Undang Undang No 32 Tahun 2009 yaitu melihat dari aspek perijinan pada tahun 2011 sampai 2016 penambangan oleh CV Sumber Karya legal secara hukum. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Trenggalek No 189.45 / 406.013/ 2011. Tetapi ada sebagian kewajiban yang belum dilakukan menurut UUPPLH yaitu CV tidak melakukan pencegahan, penanggulangan, dan pemulihan terhadap kegiatan penambangan sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-Undang. Sehingga ini bertentangan dengan Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2009 Pada Tanggal 31 Mei Tahun 2016 Sampai Saat Ini Tahun 2019. Penambangan tersebut bersifat ilegal dan dilarang

oleh undang-undang lingkungan hidup, karena CV tersebut belum memiliki AMDAL dan sebelum ijin keluar.



Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis / Judul Penelitian	Methode	Persamaan Dan Perbedaan
1.	Indah Ainun Mutiara/ Dampak Sosial Industri Pertambangan Marmer Di Desa Mangilu Kecamatan Bungoro' Kabupaten Pangkep (Jurnal)	Metode penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.	Persamaan: Pesamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penambangan marmer yang dianalisis melalui dampak yang ditimbulkan. Perbedaan : Penelitian ini membahas lebih fokus ke dampak yang ditimbulkan akibat peambangan.
2.	Vanaya Videsia, Rahayu Sri Pujiati, Anita Dewi Moelyanigrum/ Produksi Marmer Dan Pengolahan Limbah Di Sentra Industri Marmer Kabupaten Tulungagung Dalam Studi Kasusnya Di Industri Marmer X Dan Y Desa Gamping Kecamatan Campurdarat (Jurnal)	Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian deskriptif	Persamaan : Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama – sama membahas mengenai penambangan kapur. Perbedaan : Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini lebih menghitung jumlah batuan yang di tambang dan menghitung secara detail dampak yang dihasilkan untuk mengetahui batasan dalam pertambangan .

3.	Hesty Triana Sulistiari/ Penambangan Batu Marmer Di Desa Banjar Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek (Tinjaunan Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Dan Fiqih Lingkungan) (Skripsi)	Metode yang digunakan yaitu menggunakan jenis penelitian Yuridis Empiris. Dan dilihat dari jenisnya , penelitian ini ialah <i>field research</i> (penelitian lapangan) dimana penelitian ini menitik beratkan pada hasil-hasil pengumpulan data yang didapatkan narasumber yang telah ditentukan sebelumnya.	Persamaan : Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama – sama membahas tentang penambangan marmer. Perbedaan : Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lebih membahas pada undang-undang dalam perizinan penambangan.
----	---	--	--

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Metode Penelitian

Creswell (2014) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dimana metode ini dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan. Penelitian ini dalam menganalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, mendeskripsikan sesuai data yang ada dilapangan.

Pada tahap pertama yaitu dengan observasi lapang, mencari data dengan menggunakan teknik pengamatan dan membuktikan bahwa fenomena tersebut benar-benar ada di lokasi penelitian. Observasi digunakan untuk membaca permasalahan di lapangan dan menuliskan sebagai catatan lapangan. Tahap kedua dengan menggunakan teknik wawancara, dimana teknik ini menggali informasi dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan tema dan judul yang di bahas. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada masyarakat yang sudah dipilih menjadi subjek untuk mengetahui lebih dalam tentang objek dari penelitian dan setelahnya disusun sebagai transkrip wawancara. Wawancara digunakan untuk menggali data sedalam mungkin. Tahap ketiga yaitu dokumentasi, dokumentasi sebagai penguat data dan penguat argumen dari analisis peneliti. Dokumentasi dapat berupa gambar dan berupa rekaman audio. Dokumentasi menjelaskan apa yang sedang diteliti dan bagaimana prosesnya. Data yang sudah didapatkan dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan metode dan teori yang sudah sesuai, selanjutnya disusun sampai proses skripsi selesai. Metode ini tidak menggunakan perhitungan.

3.2 Setting Lokasi Penelitian

Untuk memperkuat penelitian, lokasi penelitian sangat diperlukan. Lokasi penelitian merupakan bukti autentik bahwa penelitian ini benar – benar ada di suatu daerah. Lokasi penelitian dibutuhkan suatu penelitian untuk membatasi wilayah penelitian (Bungin, 2001). Penelitian dilakukan di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Tepatnya dikawasan pegunungan kapur yang di tambang oleh *IMIT* . Lokasi ini terpilih karena di desa ini terdapat pegunungan, pegunungan tersebut merupakan jenis pegunungan kapur karena mengandung batuan kapur. Pegunungan ini dikelola oleh suatu perusahaan tambang (Industri Marmer Indonesia Tulungagung (*IMIT*)) yang dikelola oleh perorangan. Berdirinya perusahaan ini berdampak besar bagi masyarakat yang bertempat tinggal di area sekitar tambang. Dilihat dari strategi dan cara menempatkan diri masyarakat dengan situasi hidup diarea penambangan batu kapur yang diolah menjadi batuan marmer, lokasi ini dipilih dan menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana konstruksi pengetahuan lokal (*Local Knowledge*) dari masyarakat yang bertempat tinggal di area tambang tentang ekologi lingkungan hidup di area penambangan marmer dilihat dari akibat yang telah ditimbulkan. Peneliti mengambil lokasi yang berdekatan di area penambangan. Lokasi tersebut merupakan dusun yang paling dekat dengan penambangan yaitu Dusun Besole.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan merupakan instrumen yang sangat penting. Informan merupakan subyek sekaligus obyek dari sebuah penelitian. Informan diambil dari masyarakat yang bisa menjelaskan mengenai tema penelitian. Metode penemuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian purposive, karena tidak semua narasumber dapat dijadikan informan (Bungin, 2001). Teknik purposive dapat digunakan sebagai pengarah dalam pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan melalui penentuan informan yang menguasai informasi masalah yang menjadi bahasan peneliti secara

mendalam serta dipercaya untuk menjadi sumber data yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi kriteria penelusuran informan mencari sumber data adalah beberapa tokoh masyarakat dan masyarakat yang bertempat tinggal di area tambang kapur yang dianggap memahami tentang sejarah, adat kebudayaan, cara mempertahankan untuk tetap tinggal didaerahnya dan anggapan terhadap lingkungan sekitarnya.

Pada saat awal penelitian peneliti terlebih dahulu mengurus beberapa administrasi yang berupa surat ujin penelitian untuk meneliti beberapa masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun Besole Desa Besole terutama yang tinggal di area penambangan. Jika sewaktu-waktu narasumber menanyakan surat penelitian maka peneliti sudah memiliki pegangan surat yang resmi. Ketika sedang mengurus administrasi peneliti berbincang-bincang dengan Kepala Desa tentang bagaimana keberadaan dan perkembangan Desa Besole, dengan hal ini peneliti berinisiatif untuk meminjam beberapa buku profil Desa Besole dengan harapan dapat digunakan sebagai langkah awal dari penelitian. Langkah ini termasuk yang digunakan dalam tahap observasi lapang karena peneliti juga mengamati apa yang terjadi dan bagaimana mengenai masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Setelah buku profil desa dipegang peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada Kepala Desa dan beberapa masyarakat yang ditemui untuk mengetahui beberapa tokoh masyarakat yang dapat dijadikan sebagai informan. Informan dipilih berdasarkan masyarakat yang tinggal di daerah penambangan marmer yang bergerak dalam proses pengelolaan marmer.

Peneliti menemui Bapak Kepala Desa dan menjadikannya sebagai informan, Kepala Desa menjadi tujuan utama karena bertanggung jawab atas desa dan memiliki pengetahuan yang lebih terhadap desa yang ditinggali. Bapak Kepala Desa mengarahkan kepada Bapak Mukani yang merupakan orang tersohor dalam pengelolaan dan produksi marmer, Bapak Mukani dianggap memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai penambangan marmer. Bapak Mukani mengarahkan kepada Mbah Siran yang juga sebagai aktor dalam pemanfaatan limbah, beliau memproduksi marmer dalam bentuk mills. Bapak

Kepala Desa, Bapak Mukani dan Mbah Siran merupakan informan primer, selain itu terdapat informan sekunder yaitu Ibu Sri Winarti, Bapak Andi dan Bapak Bambang. Informan sekunder dipilih karena juga mengelola, memproduksi dan menjadikannya dalam mata pencaharian. Informan diambil pada masyarakat penambang marmer yang dianggap memiliki pengetahuan luas. Berikut merupakan data informan yang diwawancarai terlampir dibawah ini :

a). Kepala Desa Besole

a Nama : Bapak Suratman
Umur : 43 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala Desa

Bapak Suratman dipilih karena sebagai selaku Kepala Desa yang dianggap sebagai penanggung jawab desa dan mengerti semua yang ada di Desa Besole.

b). Tokoh Masyarakat Desa Besole

a Nama : Bapak Mukani
Umur : 50 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Wiraswasta/ Produksi Marmer

Bapak Mukani dipilih karena termasuk salah satu orang yang tersohor. Beliau mempunyai bisnis dalam bidang produksi marmer yang besar. Masyarakat area penambangan menghargai beliau karena kesuksesan beliau. Beliau mengenal dengan baik lingkungan tempat tinggal dan mahir dalam pengendalian batuan marmer.

b Nama : Mbah Siran

Umur : 72 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : Produksi Limbah Marmer

Mbah Siran dipilih karena termasuk orang yang dianggap tua dan sangat berperan penting dalam masyarakat sekitar. Mbah Siran sangat mengenal lingkungan yang ditinggali dari sebelum adanya penambangan sampai dengan adanya penambangan tersebut. Masyarakat sekitar banyak yang meminta solusi atau sekedar pengarahan dari beliau. Beliau juga salah satu produsen yang mengandalkan limbah marmer.

c Nama : Ibu Sri Winarti

Umur : 45 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : Usaha Toko dan Produksi Limbah Marmer

Ibu Sri Winarti dipilih karena bertempat tinggal di daerah penambangan juga. Beliau mengetahui segala tingkah laku masyarakat dari dulu sampai dengan sekarang ketika sedang menjaga toko. Beliau juga akrab dengan masyarakat sekitar dan interaksi juga terjalin dengan sangat baik. Ibu Sri juga mempunyai produksi marmer dan toko yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Ibu Sri selalu mengikuti adat dan tradisi masyarakat jika ada dan dilakukan di lingkungan sekitarnya.

d Nama : Bapak Bambang

Umur : 43 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : Produksi Limbah Marmer

Pak Bambang dipilih karena salah satu masyarakat yang tinggal di daerah penambangan. Beliau sangat aktif dalam kegiatan yang diadakan di desa. Pak Bambang merupakan salah satu ketua jamaah laki-laki di daerah tersebut.

e Nama : Pak Andi

Umur : 43 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : Eksportir

Pak Andi merupakan salah satu masyarakat yang tinggal di daerah penambangan. Beliau sangat mengenal masyarakat Besole satu dengan yang lain karena mata pencarian Pak Andi sebagai eksportir atau penyalur barang. Beliau sukses dalam bidang tersebut dan dapat keluar masuk perusahaan. Masyarakat sangat dekat dengan beliau dan memiliki banyak ilmu atau informasi tentang perusahaan tambang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data terdapat beberapa teknik yang digunakan. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta merekam atau mencatat informasi (Creswell, 2014). Pada observasi dari awal sampai dengan akhir terdapat beberapa catatan lapangan tentang tema penelitian dan kondisi *real* dari Desa Besole. Proses penelitian juga dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, sebelum melakukan wawancara maka terlebih dahulu menyiapkan draft wawancara supaya

data yang dibutuhkan dapat tercukupi, teknik wawancara dilakukan dengan cara memilih informan yang sesuai kriteria mendatangi tempat tinggalnya dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan tersebut. wawancara dengan informan direkam dengan menggunakan audio (*hand phone*) yang selanjutnya ditranskrip. Data bukan hanya dari wawancara saja akan tetapi peneliti juga meminta buku profil desa yang dipilih sesuai data yang dibutuhkan, mencari referensi penelitian lain tentang penambangan marmer terutama di lokasi penelitian dan mengambil data dokumentasi dalam bentuk foto yang menggambarkan keadaan di lokasi Desa Besole. Data-data tersebut dikumpulkan menjadi satu, diolah dan dianalisis.

3.4.1 Observasi Lapang

Creswell (2010) menyatakan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku aktivitas dan lingkungan individu di lokasi penelitian. Observasi lapang digunakan untuk mengamati gejala yang muncul pada objek yang sedang diteliti. Observasi dalam penelitian lapang ini dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian. Melakukan pengamatan awal dan dilakukan secara berkelanjutan. Melihat bentuk fisik lingkungan dari lokasi penelitian yang terpilih dan melihat interaksi yang terjalin antar masyarakat, cara bersosialisasi antar masyarakat. Melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat, mengolah dan menganalisis hasil dari observasi. Observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian beberapa kali sebelum melakukan penelitian, melihat bagaimana situasi yang ada di Desa Besole.

Observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian, pengamatan terhadap masyarakat Desa Besole dengan melakukan interaksi kepada beberapa orang. Interaksi dilakukan dengan cara berkomunikasi dan dan mengobrol sekedarnya dengan beberapa masyarakat. Observasi dilakukan secara terus menerus dan lebih mendalam untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dari observasi tersebut peneliti melihat Desa Besole terutama yang bertempat tinggal di area penambangan marmer dengan berkomunikasi dan melihatnya dari segi

fisik. Dari percakapan dengan beberapa orang mendapatkan hasil beberapa tokoh yang dapat diwawancara yaitu yang tertera pada teknik penentuan informan. Percakapan tersebut juga mengarah pada kondisi Desa Besole yang juga disebutkan oleh Informan dalam wawancara. Dari data fisik mendapatkan beberapa gambaran tentang pencemaran yaitu sungai yang tercemar, pegunungan yang gundul, udara yang panas, limbah yang tercemar, beberapa daerah atau lahan kritis, dan gambaran penambangan. Dari pengamatan yang telah dilakukan terdapat suatu tempat yaitu rumah warga yang bersebelahan dengan gundukan tanah. Rumah warga tersebut termasuk daerah yang dilarang untuk dimasuki areanya karena gundukan tanah yang ada di dekatnya tersebut sudah milik perusahaan, peneliti terkendala karena tidak diijinkan untuk memasuki daerah rawan tersebut. Dengan hal ini, rumah warga tersebut tidak bisa dijangkau dan sewaktu-waktu dapat terjadi tanah longsor atau banjir. Masyarakat Desa Besole terbuka terhadap peneliti akan tetapi juga memiliki batasan terhadap hal-hal tertentu.

3.4.2 Wawancara Lebih Mendalam

Creswell (2010) menyatakan bahwa, peneliti melakukan “*face to face interview*” (wawancara yang dilakukan secara langsung tatap muka dan saling berhadap – hadapan) dengan partisipan, mewawancarai dengan menggunakan alat bantu komunikasi telepon, atau terlibat dalam “*focus group interview*” (interview dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan dalam kelompok. Wawancara menurut Esterberg yang diterjemahkan oleh Sugiyono (2009) merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam sebuah topik tertentu. Wawancara dilakukan dengan sebuah bentuk perbincangan antara seni bertanya, menjawab dan mendengar. Norman (2009) mengungkapkan wawancara merupakan sebuah proses pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab yang terstruktur dan tidak terstruktur dengan informan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan dengan membuat pedoman wawancara, mewawancarai masyarakat dan tokohnya yang terlibat langsung dengan tema penelitian sesuai dengan kriteria informan. Wawancara dilakukan dengan tatap langsung dan berhadapan dengan informan. Memberikan beberapa pertanyaan kepada informan dan menanggapi dengan tanya jawab sesuai tema, situasi yang tenang dan santai sehingga membuat suasana lebih hidup dan dilakukan secara berkali-kali. Peneliti mendatangi rumah informan, melakukan wawancara dengan cara mengobrol untuk mendapatkan informasi mendalam. Masyarakat Desa Besole merupakan masyarakat Jawa yang sangat suka jika diajak mengobrol dan bertukar informasi. Wawancara dilakukan dengan menanyakan berkali-kali untuk mendapatkan data yang valid. Wawancara dilakukan di waktu tertentu ketika masyarakat sudah dalam jam istirahat atau tidak bekerja, dengan hal ini informasi yang didapatkan dapat lebih mendalam karena merasa waktu santai.

3.4.3 Dokumentasi

Pengertian dokumen merupakan catatan pada suatu peristiwa tertentu yang sudah terjadi pada waktu lampau dalam Sugyono (2012). Menurut Suharsimi Arikunto (2011) dokumentasi adalah barang-barang tertulis. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data yang banyak dan memperkuat data dalam lapangan, sehingga data yang diperoleh sah, lengkap dan bukan berdasarkan pemikiran.

Penelitian ini didokumentasikan dengan mengambil gambar dalam bentuk fisik di lingkungan pertambangan, merekam wawancara dan membuat transkripnya, meminjam buku profil desa, serta menulis catatan lapangan. Mencari data tertulis tentang potensi dan pengembangan desa. Menyusun dan mengolah data kemudian menganalisisnya.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi data yang sudah diperoleh dilapangan dari hasil wawancara, observasi dan foto (gambar) sehingga data yang didapatkan peneliti benar-benar valid. Data dokumentasi merupakan cerita dari kenyataan yang dilihat peneliti di lokasi penelitian. Data dokumentasi sudah dilampirkan didalam skripsi ini.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data merupakan proses yang sangat penting untuk dilakukan. Penelitian kualitatif membutuhkan data yang benar – benar *real* di lapangan, dengan hal ini uji validitas merupakan bagian dari pada metode penelitian kualitatif. Validitas merupakan keakuratan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan kata lain yaitu data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian(Sugiyono, 2005).

Untuk menguji keabsahan data atau validitas data khususnya penelitian kualitatif menggunakan beberapa teknik, salah satunya teknik triangulasi. Triangulasi data menurut Sugiyono (2013) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi sendiri merupakan teknik yang digunakan dimana sumber data dibandingkan untuk melengkapi dan mencari kebenaran data, jika tema – tema dibangun berdasarkan beberapa sumber data dan perspektif, maka akan mendapatkan data yang akurat. Peneliti ini menggunakan Triangulasi Sumber yaitu digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda – beda akan tetapi tetap menggunakan teknik sama. Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang ada. Dalam pencarian data peneliti melakukan teknik yang sama yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, akan tetapi dengan informan yang berbeda-beda dan kriteria yang sama yaitu tokoh-tokoh masyarakat Desa Besole. Untuk menguji keabsahan data yang didapatkan oleh informan satu dengan informan yang lain. Pertanyaan dalam wawancara diajukan dengan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan. Keabsahan

data dapat dilihat dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Semakin banyak informan yang mengungkapkan data yang sama dan dilihat dari bentuk fisiknya seimbang maka data yang dihasilkan benar-benar valid.

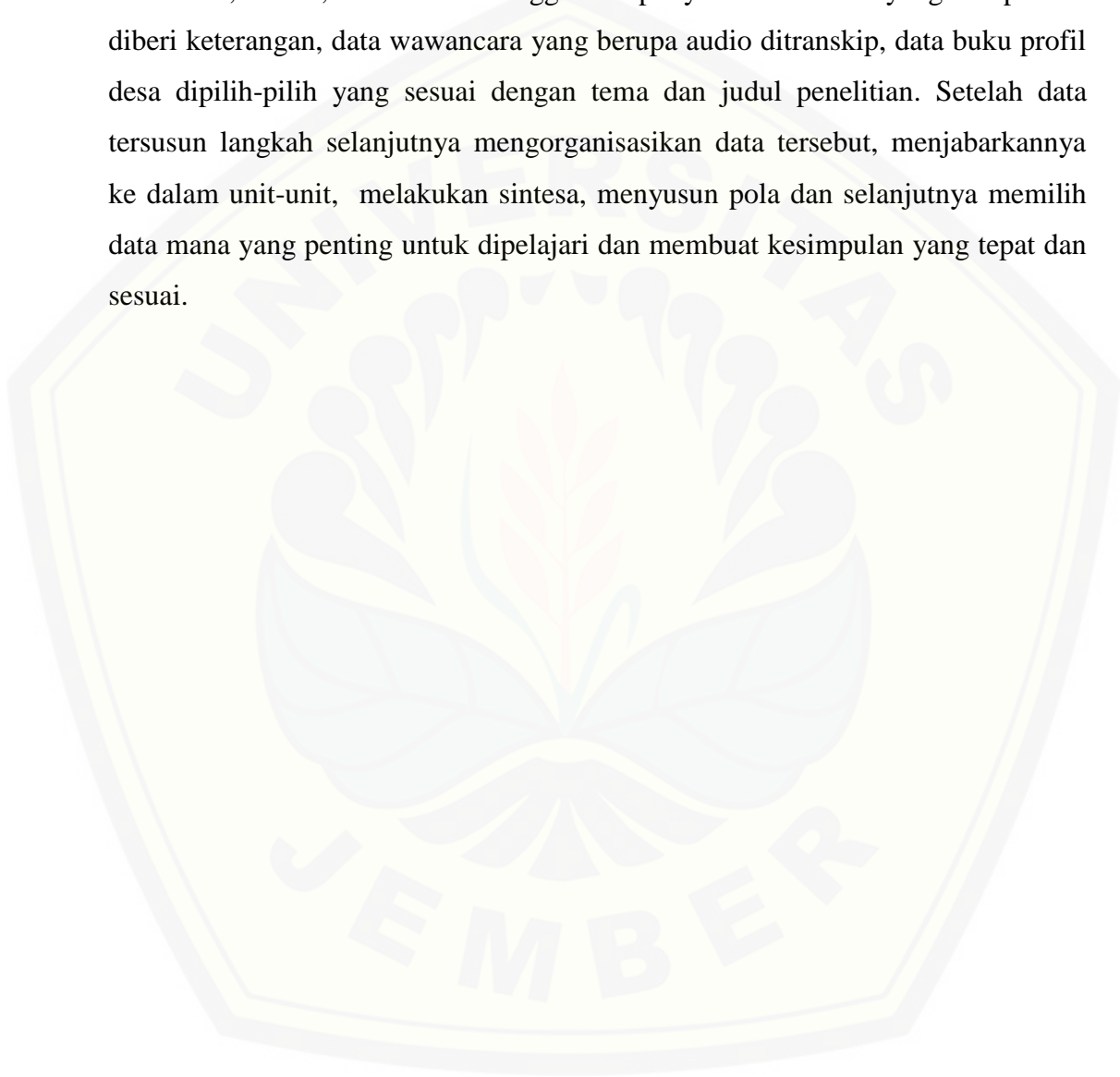
3.6 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data, penelitian kualitatif mempunyai banyak cara yang dapat digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Mengolah dan menganalisis data – data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian disusun menjadi susunan data yang lebih sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Dalam menganalisis data dapat dilakukan dengan mengkategorikannya menggunakan beberapa type antara lain: mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang tepat dan sesuai.

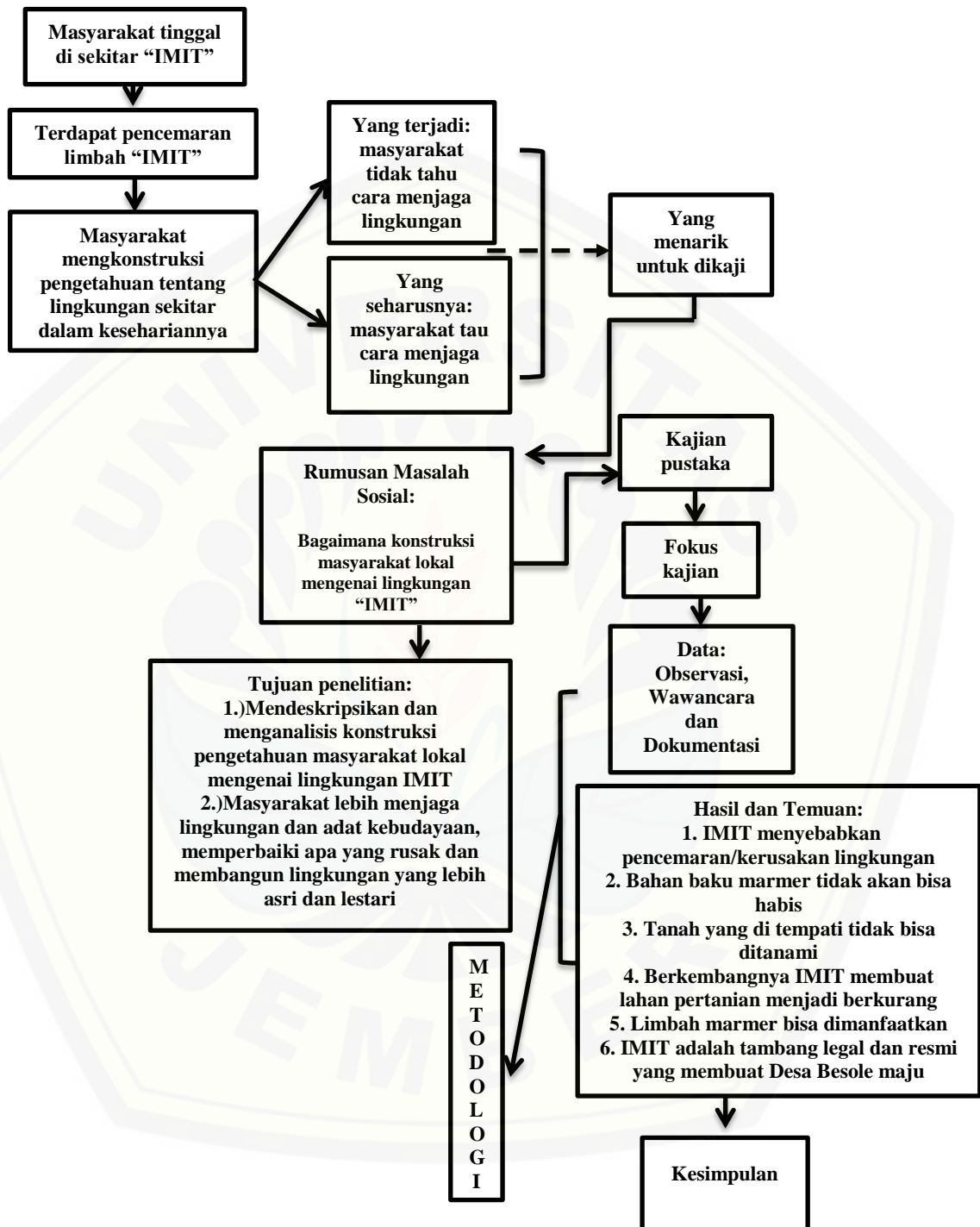
Analisis data membutuhkan refleksi secara terus menerus dan berkelanjutan. Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian hingga tuntas. Penganalisis dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan mengacu kembali pada aspek-aspek lain dari catatan lapangan, khususnya apa yang dikatakan orang mengenai perubahan itu atau alasan – alasannya (Miles dan Huberman, 2007). Pada teknik analisis data dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh menjadi informasi yang berguna bagi peneliti, sehingga karakteristik atau sifat- sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan dapat digunakan menjawab masalah – masalah yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Analisis data merupakan langkah yang digunakan dalam penyusunan pembahasan. Langkah awal yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data – data yang diambil dari observasi awal sampai dengan observasi akhir. Observasi tidak hanya dilakukan satu kali. Dalam observasi awal dilakukan beberapa

percakapan dan mengamati bagaimana situasi yang terjadi didalam lokasi penelitian. Ketika data observasi awal sampai dengan observasi akhir sudah terkumpul kemudian data hasil wawancara dan dokumentasi yang berupa foto dan buku profil desa. Hasil data yang didapatkan disusun menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur sehingga mempunyai makna. Data yang berupa foto diberi keterangan, data wawancara yang berupa audio ditranskrip, data buku profil desa dipilih-pilih yang sesuai dengan tema dan judul penelitian. Setelah data tersusun langkah selanjutnya mengorganisasikan data tersebut, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola dan selanjutnya memilih data mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan yang tepat dan sesuai.



Bagan 2. Tahapan Penelitian



Sumber: Penulis, diadaptasi dari (Jannah,2005)

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Desa Besole merupakan desa yang mempunyai potensi sumber daya alam yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari letak wilayah desa yang berada di wilayah strategis. Terdapat wilayah pegunungan yang mengandung marmer, dataran yang berpotensi pertanian, laut yang berpotensi terhadap nelayan, pantai yang dapat digunakan sebagai sektor pariwisata dan perusahaan besar PT. Industri Marmer Indonesia Tulungagung juga berada di wilayah ini.

Pada awalnya IMIT di tolak oleh masyarakat karena menyebabkan pencemaran lingkungan dan masyarakat tidak diikutsertakan dalam mengelolanya. Setelah pergantian kepemilikan IMIT menjadi diterima masyarakat karena merubah cara pengelolaan dan melibatkan masyarakat terutama dalam produksi. masyarakat sekitar menjadi merasa diuntungkan dalam hal ini.

Desa ini mempunyai kondisi sosial ekonomi yang baik karena pengembangan dari beberapa potensi sumber daya alam tersebut. Akan tetapi berbeda dengan kondisi sosial budaya. Budaya yang melekat sebelumnya dimasyarakat menjadi luntur. Realitas Masyarakat terbagi menjadi realitas subjektif dan realitas objektif. Dalam realitas subjektif yaitu pengalaman setiap individu yang mendapat keuntungan dari IMIT, pernyataan bahwa ada IMIT Desa Besole maju, Marmer tidak akan pernah habis, sampai kiamat tidak akan habis. Sedangkan realitas objektif yaitu Desa Besole mengalami kemajuan dan perkembangan, pengelolaan secara resmi atau legal, limbah IMIT bermanfaat.

IMIT merupakan penyebab dari kerusakan lingkungan. Limbah yang dihasilkan menimbulkan pencemaran lingkungan sekitar

penambangan. Masyarakat sebagian besar terkena limbah dan pencemaran. Masyarakat memiliki strategi untuk mempertahankan diri dari lingkungan dan mendapatkan keuntungan ekonomi dalam pemanfaatan limbah. Akan tetapi, lingkungan tempat tinggal menjadi tidak terawat terutama daerah pegunungan. Masyarakat berusaha memanfaatkan lahan akan tetapi kurang menyadari tentang arti penting menjaga lingkungan.

Masyarakat menganggap bahwa bahan baku yang tersedia dalam pertambangan tidak akan pernah habis bahkan sampai kiamat. Masyarakat melihat hal ini dalam jumlah gunung yang besar dan sumber daya alam masih melimpah ruah.

Tanah tempat tinggal tidak bisa di tanami. Masyarakat menanam tanaman jenis perkebunan. Pohon tidak dapat tumbuh pegunungan kaarena tanahnya berbatu.

Berkembangnya IMIT menyebabkan lahan pertanian menjadi sempit. IMIT memiliki daya tarik masyarakat yang tinggal didaerah lain untuk pindah ke area tambang. masyarakat daerah lain membeli sawah dan membangun rumah di area persawahan. sehingga lahan pertanian menjadi sempit.

Limbah marmer bisa dimanfaatkan. Masyarakat memanfaatkan limbah untuk diproduksi menjadi barang yang mempunyai jual nilai tinggi, sehingga limbah menjadi ladang usaha masyarakat Desa Besole.

IMIT adalah tambang legal dan resmi yang membuat Desa Besole maju. hal ini dilihat dari strategi masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. IMIT maupun masyarakat yang memproduksi marmer memiliki surat-surat yang resmi, dengan hal ini dapat dipastikan aman. Sehingga banyak memikat masyarakat dari daerah lain untuk bekerja sama, dari kerja sama tersebut Desa Besole menjadi maju.

5.2 Saran

Berdasarkan data dari kesimpulan penelitian diatas, maka penulis dapat beberapa saran – saran antara lain :

1. Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar dan hutan perlu dikembangkan karena desa tersebut sudah mempunyai potensi banjir.
2. Keadaan sosial budaya perlu dikembangkan lebih jauh karena merupakan kearifan lokal dan bisa menyelamatkan lingkungan dan kebudayaan yang selama ini dimiliki supaya tidak hilang.
3. Komunikasi baik itu dari perhutani, masyarakat dan pihak IMIT perlu ditingkatkan.
4. Kesadaran masyarakat tentang adanya kerusakan perlu ditambah wawasan dan diadakanya tindakan reklamasi terhadap penambangan.

DAFTAR PUSTAKA

Skripsi :

- Triana Sulistiari, Hesty. (2017). *Peambangan Batu Marter Didesa Banjar Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek*. Skripsi. Malang; Hukum Bisnis Syariah. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Jannah, Raudlatul. (2005). *Pengakuan Dan Kriminalitas Konstruksi Identitas Waria Oleh Media*. Skripsi. Jember; Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Jember.

Buku

- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Prosedure Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Edisi. Revisi Vii*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Berger, Peter L Dan Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Lp3es. Jakarta.
- Bungin, B. (2001). *Methode Penelitian Sosial Format Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Airlangga Univercity Press.
- Bungin, B. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dermantoto, A. (2013). *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter Berger Dan Thomas Luckman*.
- Dwi, Susilo, R. K. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Nababan. (1995). *Kearifan Lingkungan Dan Pelestarian Lingkungan Di Indonesia*. Jurnal Analisis Csis: Kebudayaan, Kearifan Tradisional, Dan Pelestarian Lingkungan. Tahun Xxiv No. 6 Tahun 1995.
- Notoadmojo. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pasandaran, Effendi Et Al (2017). *Pembangunan Pertanian Wilayah Berbasis Kearifan Lokal Dan Kemitraan*. Jakarta: Iiard Press.

Ritohardoyo.(2006). Bahan Ajar Ekologi Manusia. Program Studi Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Ugm, Yogyakarta.

Sukar. (2017). *Profil Desa Besole*.

Supriyatna, Jatna. (2008). *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukanto, S. (1982). *Suatu Pengantar Sosiologi*. Bandung: Alfabeta.

Sumaatmadja, N. (1988). *Studi Geografi: Suatu Pendekatan Dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.

Sunaryo, L. J. (2003). *Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal Dalam Sistem Agroforestri*. Bogor: World Agroforestry Centre(Icraf).

Jurnal

Ainun Mutiara, Indah. (2017). *Dampak Sosial Industri Pertambangan Marmer Di Desa Mangilu Kecamatan Bungorok' Kabupaten Pangkep*. Phinisi Integration Review 22-28

Andi M. Akhbar Dan Syarifuddin, (2007). *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. Pplh Regional Sulawesi, Maluku Dan Papua, Kementrian Negara Lingkungan Hidup Ri Dan Masagena Press, Makassar.

Baharudin, E. (2010). *Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal Dan Degradasi Lingkungan*. Forum Ilmiah, 8-21.

Elok *et all*. (2004). Pengetahuan Lokal Petani Dan Inovasi Ekologi Dalam Konservasi Dan Pengolahan Tanah Pada Pertanian Berbasis Kopi Di Semberjaya Lampung Barat. 98-107.

Herman, D. K. (2005). Kegiatan Pemantauan Dan Evaluasi Konservasi Sumber Daya Mineral Di Daerah Kabupaten Tulungagung. *Kolokium Hasil Lapang*, 60-1 - 60-20.

Indririyani Dkk. (2016). Valuasi Ekonomi Dan Dampak Lingkungan Akibat Industri Pengolahan Marmer Di Desa Besole Kabupaten Tulungagung Di Tinjau Dari Esdal Perspektif Islam. *Et Al/ Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*. 643-655.

Videsia, V Dkk. (2017). Produksi Marmer Dan Pengolahan Limbah Di Sentra Industri Marmar Kabupaten Tulungagung. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2017* .

Internet:

BPS Tulungagung. (2016).

Javanlabs. (2015-2019). *Tafsirku.Com/Topik/Al+A'raf+Ayat +56*.

Tulungagung, Printer. (2018). *Peta Kabupaten Tulungagung*.



LAMPIRAN

Dokumentasi foto



Gambar diatas merupakan salah satu dokumentasi wawancara Informan dengan Mbah Siran dan Bapak Andi yang dilakukan di kediaman Mbah Siran.

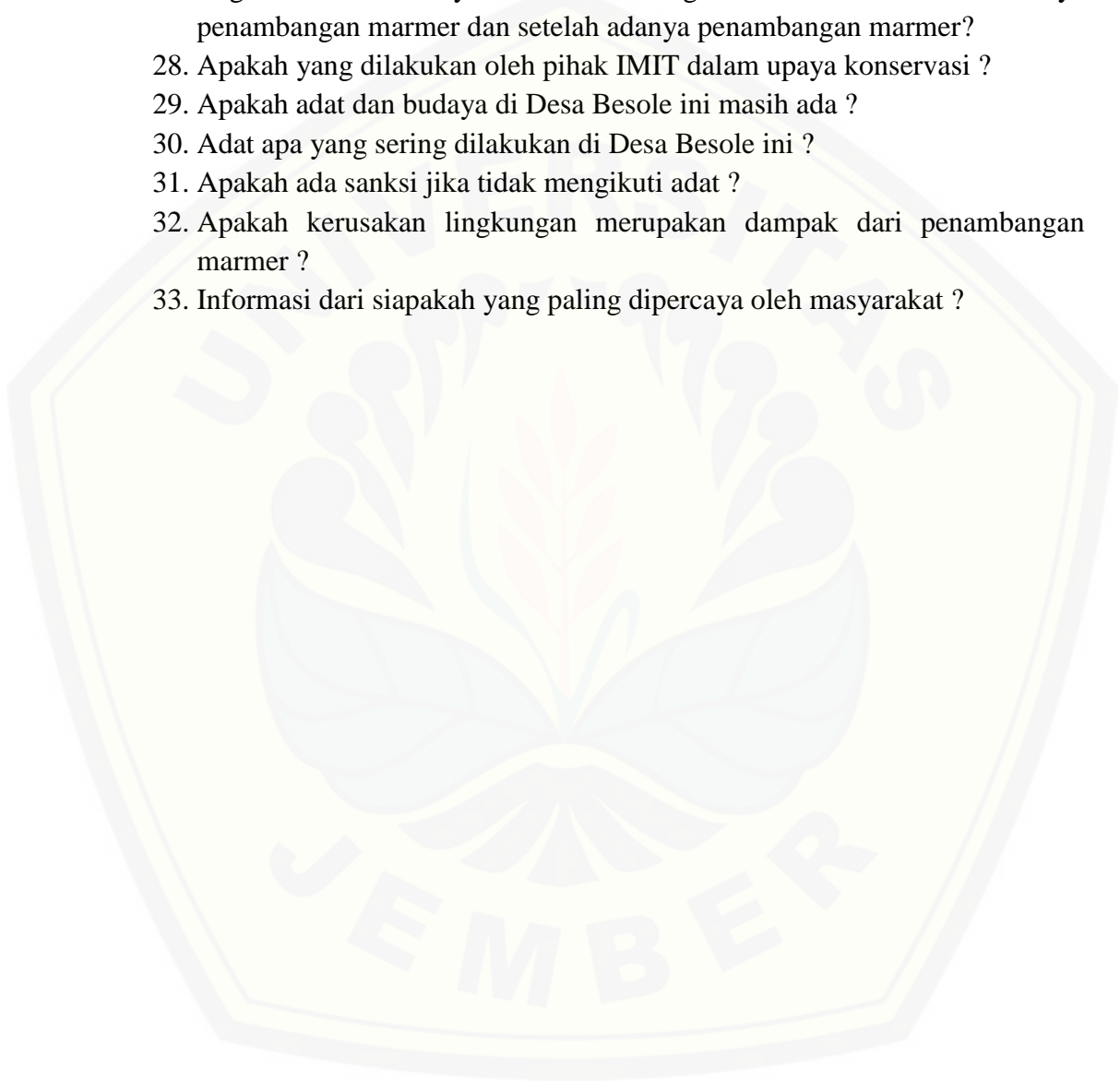


Gambar berikut merupakan salah satu toko yang menjual batuan marmer akan tetapi setengah jadi, biasanya jika di jual dalam bentuk setengah jadi digunakan dalam pembangunan. Karena marmer meskipun batuan kapur memiliki sifat yang kuat.

Draft Wawancara :

1. Sejak kapan ada penambangan marmer?
2. Bagaimana sejarah penambangan marmer berdiri?
3. Apa pendapat dengan berdirinya penambangan marmer?
4. Apa dampak yang sering timbul dengan adanya penambangan ?
5. Apakah masyarakat merasa diuntungkan dengan berdirinya IMIT ?
6. Apakah masyarakat terlibat dalam penambangan ?
7. Apakah ada aktivis-aktivis lingkungan di daerah penambangan ?
8. Apakah ada kegiatan yang bergerak dibidang lingkungan ?
9. Apakah ada tradisi atau adat yang dilakukan secara turun-temurun dan apa fungsinya?
10. Bagaimana cara masyarakat mempertahankan hidup di daerah pegunungan marmer dalam pengelolaan air dan tanah ?
11. Bagaimana hubungan antara masyarakat dengan pertambangan IMIT?
12. Apakah pernah terjadi bencana ? (banjir dan tanah longsor)
13. Apakah pekerjaan masyarakat area tambang?
14. Bagaimana cara mengontrol masyarakat Desa Besole dalam pengambilan sumber daya alam ?
15. Apakah terdapat organisasi atau lembaga dalam pengelolaan sumber daya alam ?
16. Apakah pernah diadakannya sosialisasi dari pihak IMIT atau dari instansi lain terkait lingkungan ?
17. Bagaimana jaringan sosial masyarakat ? strategi yang digunakan dalam memertahankan diri dibidang ekonomi dan alokasi sumber daya alam ?
18. Bagaimana proses klasifikasi tanaman, cuaca, binatang, air, tanah yang dikembangkan oleh masyarakat lokal ? (baik sekarang atau dahulu)
19. Bagaimana proses sistem pembelajaran dalam pengetahuan masyarakat sebelum adanya penambangan marmer dan sesudah adanya penambangan marmer?
20. Bagaimana sistem dalam penggembalaan sebelum adanya penambangan marmer dan sesudah adanya penambangan marmer?
21. Bagaimana sistem pertanian yang diterapkan masyarakat sebelum adanya penambangan marmer dan sesudah adanya penambangan?
22. Bagaimana sistem dalam agroforestri dan perladangan berpindah sebelum adanya penambangan marmer dan sesudah adanya penambangan marmer ?
23. Bagaimana sistem pengairan sebelum adanya penambangan marmer dan sesudah adanya penambangan marmer?
24. Bagaimana sistem tanah sebelum adanya penambangan marmer dan sesudah adanya penambangan marmer?

25. Bagaimana fungsi dari tanaman sebelum adanya penambangan marmer dan sebelum adanya penambangan marmer?
26. Bagaimana kehidupan liar yang mengarah pada tingkah laku masyarakat sebelum adanya penambangan marmer dan setelah adanya penambangan marmer ?
27. Bagaimana cara masyarakat memandang alam semesta sebelum adanya penambangan marmer dan setelah adanya penambangan marmer?
28. Apakah yang dilakukan oleh pihak IMIT dalam upaya konservasi ?
29. Apakah adat dan budaya di Desa Besole ini masih ada ?
30. Adat apa yang sering dilakukan di Desa Besole ini ?
31. Apakah ada sanksi jika tidak mengikuti adat ?
32. Apakah kerusakan lingkungan merupakan dampak dari penambangan marmer ?
33. Informasi dari siapakah yang paling dipercaya oleh masyarakat ?



TRANSKIP WAWANCARA

Informan I

Nama : Bapak Mukani

Umur : 50 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Wiraswasta/Produksi Marmer

Wawancara dilakukan pada Hari Minggu, 10 Februari 2019 pukul 15.00. Saat saya datang kerumah beliau Pak Mukani baru sedang berbincang-bincang dengan keluarganya di ruang tamu.

Peneliti : Assalamualaikum

Informan : Walaikumsalam

Peneliti : Pak maaf mengganggu waktunya, saya Fitri Ayuni dari Ngunut, saya mahasiswa dari Universitas Jember, sekarang ini sedang mengerjakan tugas akhir saya (skripsi) yang membahas mengenai lingkungan marmer disini. Apakah saya diperkenankan untuk wawancara njenengan ?

Informan : Monggo–monggo mbak, mau tanya tentang apa? Saya terbuka kok. Saya kasih data, sampean membutuhkan data yang seperti apa ?

Peneliti : Saya membutuhkan data wawancara pak

Informan : Iya wawancara tentang apa mbak ? Produksi atau ekonomi

Peneliti : Mengenai lingkungan marmer pak, pengetahuan yang dimiliki masyarakatnya yang tinggal disekitar sini

- Informan : Tak kira tentang produksi apa ekonominya. Soalnya banyak juga mbak mahasiswa yang datang kesini untuk mencari data skripsi, tapi rata – rata bahas ekonomi sama bahas produksinya. Mahasiswa yang dekat – dekat sini yang banyak, tapi yang jauh juga ada. Kebanyakan memang saya yang ditemui. Lha ini tadi kebetulan ketemu sampean.
- Peneliti : Iya pak, saya juga mencari njenengan. Saya mulai nggeh pak, sejak kapan ya pak penambangan batu marmer ini mulai berdiri ?
- Informan : Adanya penambangan marmer ini berdiri sejak zaman penjajahan Belanda pada tahun 1961. Dulu kan pemerintah yang punya sekarang menjadi perorangan yang punya
- Peneliti : Kenapa kepemilikannya diambil alih pak ?
- Informan : Ya mungkin dari pihak sana tidak bisa mengelola mbak, sekarang kan yang mengelola perorangan dari Surabaya yang punya, eh Jakarta
- Peneliti : Apakah yang punya penambangan juga sering kesini dan mengontrol perkembangan dari penambangan ini pak ?
- Informan : Ya kadang – kadang kesini kadang – kadang endak, kan nggak tentu mbak, yang punya penambangan belum tentu satu bulan sekali kesini
- Peneliti : Pak njenengan kan punya produksi mermer, njenengan memproduksi barang apa pak? Itu yang bapak pakai dalam bentuk balok apa hanya menggunakan limbahnya saja ?
- Informan : Saya memproduksi lembaran yang dipoles, jadi lembaran ini nantinya bisa untuk dijadikan bahan baku pembuatan tekel juga bisa digunakan untuk lapisan meja juga terus bahan bakunya saya

ngambil yang dalam bentuk balok juga yang dalam bentuk limbahnya, yang dalam bentuk padat itu dan ngambilnya juga dari sini to.

Peneliti : Jadi, sebagian besar masyarakat yang tinggal disini pekerjaannya memanfaatkan limbah marmer ini ya pak ?

Informan : Sebagian mbak, ndak semuanya. Sebagian cumak beberapa persen gitu, ya nol koma maksudnya. Kan kemarin itu pabrik sedang dalam pengurangan tenaga kerja to mbak, pengurangan tenaga kerja dalam beberapa tahap ini kan terus dilakukan. Mula – mulanya dulu kan pabrik keseluruhan mempunyai hampir empat ratus karyawan dan sekarang tinggal seratus berapa gitu.

Peneliti : Kenapa pak kok ada pengurangan karyawan ?

Informan : Ya memang anggaran produksinya diperkecil mbak, yang dulunya mungkin 100 % sekarang tinggal sekitar 30 % nya saja. Dia kan bahannya baku banyak dijual kalo sekarang. Kalo dulu memang semuanya diproduksi. Memperingan biaya produksi. Terus saat sekarang dari kompetitor juga banyak misalnya dari cina begitu juga pengaruh. Kadang dikirim sudah balokan, kalo dulu kan semuanya diproses disini. Jadi, tenaga kerjanya banyak kalo sekarang dijual balokan tapi menjualnya juga cuma lokal saja. Masyarakat yang membuka produksi di daerah sini saja. Jadi kenapa sekarang karyawannya makin lama makin susut, memang dulunya diproduksi langsung disini. Dan sekarang diambil gampang nya aja dengan dikurangi karyawannya hasilnya lebih maksimal gitu.

Peneliti : Apakah pengurangan tenaga kerja berpengaruh dengan jumlah bahan baku yang tersedia pak ? Habis atau gimana gitu pak ?

Informan : Maksudnya nggak habis gitu lo mbak, kalo bahan bakunya masih buanyak. Maksud nya itu kalo dulu kan semua bahan jadi

diproduksi disitu, kalo sekarang kan masih setengah jadi sudah siap dijual. Kalo bahan bakunya bisa dilihat mbak, masih buanyak itu. Memang gunung lo mbak. Masih banyak melimpah ruah mbak. Cuma ngambile kalo yang dulu lebih sulit gitu, kalo batu mungkin habisnya nggak ada. Itu dari zaman Belanda sampek sekarang lo

Peneliti : Pake alat berat semua ini pak untuk menambangnya ?

Informan : Iya pake alat berat semua mbak, memang susah ngambilnya

Peneliti : Ini marmer yang tersedia dari sini semua pak ? Tidak impor dari daerah lain ?

Informan : Iya dari sini semua, pokok e marmer kalo disini ya ngambile dari sini, jarang kalo mendatangkan ini jarang

Peneliti : Penambangan ini berpengaruh nggak pak sama masyarakat di daerah sini pak ?

Informan : Ya kurang lebih ya pengaruh dikit mbak, nggak mungkin nggak pengaruh. Misalkan, kalo hujan kan tanahnya ikut larut dan terkena lingkungan juga. Dampak itu kan dibagi dua mbak, dampak negatif dan dampak positif. Kalo dampak positifnya kan memberdayakan orang sini, kalo dampak negatifnya mungkin debu pada musim kemarau. Karena kan pemotongan, sama lalu lalang kendaraan. Kalo musim hujan itu blendet dan tanahnya banyak yang longsor. Bahan galian itu kan banyak yang timbul semua to, kalo hujan banyak yang timbul aja. Itu kan dampaknya yang berpengaruh ke lingkungan juga. Dampaknya ya bisa positif ya bisa negatif.

Peneliti : Oh begitu kalo mengenai dampaknya, terus pak kalo untuk masalah air disini gimana pak, ini kan area pegunungan dan kandungan yang terkandung dalam batuan ini kan mineral pak ? Apakah tidak ada pencemaran air ?

- Informan : Enggak kalo air mbak, air biasa saja mbak, lancar
- Peneliti : Apakah tetap menggunakan sumur atau gimana pak ?
- Informan : Ya sumur ada, PDAM juga ada
- Peneliti : Zat mineral yang terkandung di dalam marmer ini apakah tidak berpengaruh terhadap kualitas airnya pak ?
- Informan : Enggak, kalo ini nggak pake kimia soalnya mbak, tidak ada bahan kimia sama sekali yang digunakan. Beda kalo penambangan emas, emas itu pake merkuri. Kalo ini nggak ada. Kalo dampak ke sekitarnya mungkin nggak ada, mungkin cuma udara saja tapi kalo dampaknya mungkin wira-wiri kendaraan sama gergaji itu
- Peneliti : Alat berat yang digunakan itu pengaruh tidak pak sama warga sekitar ?
- Informan : Alatnya ya enggak to, alatnya kan jauh
- Peneliti : Untuk suaranya sampai ke sini apa tidak pak ?
- Informan : Endak, suaranya itu ndak seberapa. Kalo dulu waktu pemecahan batu kan pake dinamit diledakkan, sekarang kan ndak ada itu. Pake wayer itu. Pakek kabel jadi ndak bising. Yang bising itu motongnya produksi itu, gergajinya srenggg... Srenggg... Srenggg.. Srengggg.. Gitu. Itupun juga nggak terlalu bising soalnya ada airnya juga, bisingnya paling pas tengah malam kalo lembur gitu. Tapi juga tidak begitu pengaruh juga, sudah biasa maksudnya klo gitu. Kan lingkungannya sudah terbiasa. Dari jaman belanda itu.
- Penelitian : Ini penambangannya sudah berapa persen pak dari sisa gunung yang utuh ?
- Informan : Ya kalo sisa gunungnya kira – kira masih 50 % mbak, kalo secara kasat mata tidak bisa dihitung. Soalnya gunung itu 100 tahun itu

habis apa endak juga nggak tau, kalo itu secara kasat mata sudah 50 % itu belum tau yang dibawah lo, ini kan yang di ambil masih permukaan, permukaan dari tanah sedangkan yang di bawah kan belum, itu belum lagi juga sudah berapa tahun dari belanda sampai sekarang. Tahun 61 sampai sekarang juga berapa tahun 39 sama 19 mungkin sampai tujuh turunan nggak akan habis mbak, mungkin sih nggak habis cuman sulit gitu aja, kalo habisnya mungkin sampai kiamat pun nggak habis. Tetap bisa diambil. Misalnya dulu – dulu kan dapat 50 kubik sekarang dapat 30 kubik gitu aja, semakin ke dalam semakin susah kalo dulu kan kelihatan mata jadi terlibat lebih gampang

Peneliti : Kalo dilihat dari segi tanahnya pak ? Tanah sini bagaimana pak ?

Informan : Ya kalo tanahnya tidak bisa ditanami, kalo pegunungan batu rata-rata tidak bisa ditanami. Sini ada mbak dekat Niyama lahannya di tukar guling dengan IMIT sama perhutani karena tidak produktif, tidak bisa ditanami tumbuhan karena tanahnya sini udah batu. Jadi perhutani seneng malahan makannya lahannya ditukar guling. Tapi sekarang susah mbak tukar guling, kalo dulu enak kalo sekarang susah. Mungkin peraturannya menteri lain lagi, kalo waktu Niyama itu masih bisa sekarang perijinanannya yang susah. Pemurnian industri apa ijin apa gitu kan, yang daerah dulu cukup di kabupaten aja kan bisa, kalo sekarang harus ke provinsi langsung mbak, sekarang kalo nggak ada perijinan ya dimanfaatkan sama polisi, disalah gunakan memang, meskipun sudah lengkap tetap ada saja dicari-cari. Yang awale perdata ya tetap saja menjadi pidana.

Peneliti : Mayoritas pemilik dari industri ini masyarakat daerah sini pak ?

Informan : Ya kalo mayoritas pemilik industrinya itu daerah sini mbak, ya kalo pemilik pertambangan ini dulunya memang peralihan yang awalnya milik BUMN ke perorangan atau swasta, tapi kalo orang-

orang kaya saya ini orang lokal semua, pribumi sini semua. Cuma dari peralihan IMIT dari BUMN ke swasta itu bukan orang sini, kan siapa yang punya duwit kalo gitu mbak. Mungkin dulu orang sini duwitnya nggak cukup buat beli gunung, akhirnya orang jakarta atau Jawa Barat yang membelinya. Tapi kalo yang mengelola limbahnya rata – rata orang sini semua

Peneliti : Di lingkungan sini pernah terjadi banjir atau tanah longsor gitu pak?

Informan : Nggak pernah, dulu pernah satu kali banjir dahsyat itu, ya mungkin itu beberapa puluh tahun cuma satu kali itu. Siang – siang hujan itu, kalo sini banjir e nggak parah mbak, banjire kan hanya air lawu saja (air lewat) abis itu kan habis, soale sini kan dataran agak tinggi juga bukan dataran rendah

Peneliti : Dari gunung sini pak banjirnya ? Apakah deras pak banjirnya?

Informan : Dari gunung mbak. Biasanya kan anjak dari gunung karena hujan. Banjirnya deras mbak. Mungkin gini mbak awal satu jam hujan, kemudian terang beberapa menit terus hujan lagi, air dari gunung lekas turun terus ketambahan hujan lagi, jadinya banjir kan gitu to ada susulan, ada hujan susulan biasanya banjir, kalo ndak ada susulan ya endak. Kalo ada banjir ya jarang, sebentar aja mak sret gitu, tapi sekarang banjir itu memang susah diprediksi soale kan jawatan itu semua kan ditanami masyarakat dan nggak ada tanaman kayu kalo dulu kan kayu–kayu kan banyak, ada resapan maksudnya. Sekarang kalo hujan langsung turun nggak ada daerah resapannya

Peneliti : Pak, maaf apakah disini ada organisasi yang mengelola lingkungan pak ?

Informan : Nggak ada, organisasi atau kud nggak ada mbak, susah dibentuk juga memang. Jalan sendiri-sendiri memang nggak ada yang wajib itu

Peneliti : Berati rata – rata masyarakatnya berbisnis ya pak ?

Informan : Ya hampir 25 %, nggak semua juga

Peneliti : Orang sini banyak yang bekerja di perusahaan tambang imit pak?

Informan : Orang IMIT juga bukan orang sini juga lo karyawannya, orang sini ada juga tapi kan juga nggak banyak, yang bekerja ya anak muda ya anak tua. Kan kalo masalah gaji kan juga minim to kalo perusahaan besar-besar gini. Mending di *home* industri agak lebih banyak pokok sregep. Borongan ngono mbak, semakin sregep ya semakin banyak dapetnya karena dihitung dari hasilnya to. Kalo mau dapet banyak syaratnya ya harus kerja keras, pingin dapet banyak ya ngoyo istilah e. Pengen sedikit ya kerja nyantai wae. Kalo dipabrik itu bulanan mbak, jadi tiap bulan ya itu aja. Kalo borongan kan beda mbak, semakin banyak hasilnya kan semakin banyak juga gajinya. Apalagi yang punya keahlian malah seneng borongan soalnya kan dapat gajinya banyak. Kalo dulu istilahnya nggak usah ada keahlian sudah dapat kerjaan

Peneliti : Kalo begitu berati hasilnya gabung gitu ya pak, jadi lebih utama kerjasama gitu ?

Informan : Enggak, maksudnya kerja gini kan ada yang motong, ada yang moles, kan ada yang borongan dan ada juga yang harian. Kan mendingan borongan to, seandainya harian tarolah satu hari 80 ribu kan kalo borongan bisa 100 ribu lebih, nanti kalo beberapa kali satu bulan kan hasilnya bisa lebih banyak

Peneliti : Untuk pembagiannya bagaimana pak ? Apakah ada pembagian masing – masing ?

Informan : Ada, pasti ada pembagian. Kalo nggak ada campur aduk bagaimana. Yang biasa kerja hari – hari moles ya moles, motong ya motong, nembel ya nembel, graji yo graji gitu. Sudah ada pembagiannya sendiri-sendiri. Lagi start kerja ya sudah pegang punyanya sendiri-sendiri. Pegangannya sendiri-sendiri. Pegangan sampean nggak mungkin saya pegang dan pegangan saya nggak mungkin juga dipegang sampean. Jadi orang potong belum tentu bisa moles dan orang moles belum tentu bisa motong. Punya posisi sendiri-sendiri.

Peneliti : Pak apakah ada tradisi atau budaya yang biasa dilakukan oleh masyarakat disini ?

Informan : Nggak ada mbak disini

Peneliti : Biasanya kan kalo di Pelem ada tradisi minta hujan dengan ritual temanten kucing itu pak

Informan : Enggak, nggak ada kalo disini, yang kalo di Pelem Srabah itu to, di Coban itu kan ? Kalo disini nggak ada

Peneliti : Iya pak, kalo cerita yang beredar secara turun temurun gitu pak yang masih dipercaya orang disini ?

Informan : Nggak ada juga mbak disini

Peneliti : O iya pak, bagaimana cara kontrol masyarakat dalam pengambilan sumber daya alam ?

Informan : Ya itu tadi mbak, masyarakat dan pihak imit sendiri kan mempunyai batasan to dalam jumlah pengambilannya. Seperti tiap hari dijatah motong berapa balok gitu, terus masyarakat sendiri ngambil dengan jumlah berapa gitu. Penambangan ini resmi lo mbak kita dari industri juga memiliki ijin usaha masing- masing.

Penelitian : Apakah pernah diadakan sosialisasi dalam pengelolaan lingkungan pak ? Baik dari pihak IMIT atau pihak luar ?

Informan : Nggak ada mbak, jarang. Paling sekali dua kali. Tapi ya nggak full tentang lingkungan, ya tentang inovasi pengelolaan limbahnya yang menjadi berguna semua itu atau apa gitu. Rapat desa biasanya.

Peneliti : Bagaimana jaringan sosial yang terjalin antar masyarakat pak ? Strategi apa yang digunakan masyarakat untuk mempertahankan diri dari bidang ekonomi dan bagaimana alokasi sumber daya alamnya ?

Informan : Alokasi sumber daya alam yang tersedia ya itu mbak batu kapur yang setiap jenisnya memiliki nama sendiri-sendiri, jalinan sosial yang terjalin baik, dari segi masyarakat atau pihak IMIT nya baik semua. Buktinya penambangan ini dapat memberdayakan masyarakat yang tinggal disekitarnya. Seandainya masyarakat tidak mendapat keuntungan ya nggak mau mbak, nggak berlanjut ini penambangannya, ya karena jaringan sosial yang terjalin dari pihak IMIT dengan masyarakat baik ya penambangannya berdiri sampai sekarang ini.

Peneliti : Bagaimana pandangan dari segi tanaman, cuaca, binatang, air dan tanah yang saat ini dikembangkan oleh masyarakat lokal?

Informan : Untuk segi tanaman masyarakat, warga yang punya lahan di lahan miring area pertambangannya ditanami ketela pohon, ditanami jagung, kacang ya tanaman – tanaman seperti itu, kalo padi nggak bisa soalnya kan memerlukan air yang cukup banyak. Dulu daerah–daerah yang sekarang dibangun rumah ini awalnya persawahan yang ditanami padi, jagung dan sejenisnya itu tapi padi juga bisa kan masih daerah bawah. Sekarang kan sudah menjadi rumah warga itu, untuk binatang jarang sini mbak, mungkin sapi

sama domba itu, sama hewan – hewan peliharaan kecil-kecil kaya kucing dan sejenisnya. Kalo cuaca ya panas gini tapi kadang ya dingin tapi ya nggak terlalu banget, terus kalo tanah ya batu ini sama tanah biasa yang seperti diluar ini. Kalo sampean bilang masih di kembangkan oleh masyarakat lokal ya memang masih di lanjutkan tapi beberapa memang sudah berubah fungsinya. Kayak lahan menjadi rumah itu kan berubah fungsi

Peneliti : Bagaimana pak pengetahuan yang tertanam dalam masyarakat yang berkembang secara turun-temurun mulai dari belum adanya penambangan marmer sampai dengan sekarang ini

Informan : Yang saya tau ya mbak, sampean pernah dengerkan kan kalo zaman dulu Indonesia itu ekspor beras bukannya malah impor beras seperti sekarang ini. Sama dengan daerah ini, meskipun daerah ini dekat dengan pantai dan daerah pegunungan masyarakatnya dulu banyak banyak yang bekerja dipertanian, tapi lahan- lahan yang dibawah ini yang sekarang di bangun bayak rumah, lama kelamaan pertaniannya mulai berkurang karena lahan yang mereka miliki ada yang di jual ada juga dibangun rumah. Memang begitu mbak adanya, lalu ada lah pertambangan ini yang awalnya dikelola oleh Belanda yang kemudian di ambil alih, dari sini masyarakat banyak yang membangun rumah dan bekerja disini. Karena batuan marmer cukup membantu perekonomian masyarakat daerah sini, kesenian produksi juga diperoleh dari sesepuh atau orang tua mereka masing – masing. Terutama dalam limbahnya. Tapi juga kalo limbah dapat berguna sepenuhnya kan belum lama ini, awalnya kan pengelolaanya belum sampai seperti ini, maksud nya belum terurus semua.

Peneliti : Dari mana dan bagaimana pak awalnya limbah marmer kok bisa berguna dan dapat di produksi kembali ?

Informan : Itu awalnya gini mbak, dalam penambangan dan produksi marmer kan banyak yang terbuangkan limbahnya, dari limbah tersebut kan juga mencemari lingkungan baik dari limbah padat, limbah cair dan udaranya katakanlah debu nya. Nah selain dari pengalaman yang secara turun-temurun diperoleh dari orang tua tentang cara pengelolaanya juga terdapat penelitian yang menjadikan limbah marmer menjadi berguna, dari situlah limbah marmer dapat berfungsi dengan baik

Peneliti : O ya pak tadi njenengan bilang, kalo masyarakat banyak yang memelihara hewan sapi dan domba, terus pertaniannya mengapa kok tepat ditanami padi pak? Itu ketepatannya dilihat dari apanya pak ?

Informan : O iya begini, mengapa sapi? Sapi dipelihara kan tidak membutuhkan waktu yang banyak mbak, sapi pun juga sapi yang berwarna merah itu atau sapi brahman bukan sapi perah yang menghasilkan susu. Bukan banyak mbak tapi hanya ada. Disini tanaman sulit mbak kalo buat menanam rumput. Ada pun juga rumput-rumput kecil itu, sapi pun makannya juga di campur katul sama rumput, nggak bisa kalo rumput semua nggak memadai, ada rumput juga bukan rumput pakan sapi dan rumput gajah, ya harus beli mbak jadi susah kalo rumput terus, kalo domba kan cuma di lepaskan di lapangan depan itu kan bisa kan dua lapangannya itu. Kalo masalah tanaman mengapa di tanami padi, sampean tau istilah polowijo kan ? Ya sama seperti daerah sampean. Ada padi ada jagung ada kedelai dan lain sebagainya. Itu juga tergantung dari tanahnya mbak, kebetulan tanahnya bisa buat di tanami padi dan air masih banyak, lebih banyak dari sekarang. Jadi cukup untuk pertanian.

Peneliti : O begitu, baik pak cukup untuk wawancara nya hari ini. Saya sekalian pamit. Mohon maaf sekali mengganggu waktunya, silahkan melanjutkan kegiatan bapak. Sekali lagi mohon maaf pak terima kasih banyak

Informan : Iya mbak sama – sama, kalo masih kurang kesini lagi gapapa

Peneliti : Enggeh-enggeh terima kasih pak, wassalamualaikum

Informan : Walaikumsalam



Informan II

Nama : Mbah Siran

Umur : 72 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Pengusaha Pakan Ternak Dari Batuan Marmer

Wawancara dilakukan pada Hari Minggu, 10 Februari 2019 pukul 16.14 di rumah Mbah Siran. Pada saat saya datang kerumahnya beliau sedang mengurus pengiriman karungan mills yang akan dikirim ke Kabupaten Blitar. Beliau merupakan orang tua yang cukup dipercaya di daerah tersebut

Peneliti : Assalamualaikum

Informan : Walaikumsalam, monggo mbak. Ada apa ?

Peneliti : Saya Fitri Ayuni dari Ngunut mbah, saya sedang mengerjakan skripsi/tugas akhir kuliah, kebetulan saya membahas masyarakat di daerah sini. Apa boleh saya mewawancarai njenengan mbah?

Informan : Boleh mbak, mau wawancara apa? Saya sering melihat mbak di daerah sini

Peneliti : iya mbah saya sering datang kesini. Mau wawancara tentang pengetahuan masyarakat yang tinggal di area sekitar sini mbah

Informan : Kuliah e neng endi mbak? IAIN sini?

Peneliti : Bukan mbah, saya di Jember. Universitas Jember

Informan : Waduh jauh sekali, ayo sini mau wawancara apa sambil diminum unjukan e?

Peneliti : Enggeh mbak, sejak kapan penambangan ini ada mbah ?

Informan : Sejak dulu mbak, Zaman Belanda. Ini dulu kan milik Belanda sejak tahun 61 yang kemudian diambil alih beberapa kali gitu.

Peneliti : Mbah Siran ini tadi baru dari mana mbah?

Informan : Dari tegalan mbak, selatan situ

Peneliti : Ditanami apa mbah ladangnya ?

Informan : Ya jagung mbak, sama ketela pohon sebagian kadang ya kacang tanah itu

Peneliti : Mbah, apa pendapat e njenengan tentang berdirinya IMIT ini mbah ?

Informan : Ya menguntungkan mbak, sumber penghidupan saya ya dari IMIT ini. Tapi ya bermain kreatifitas juga lek ndak gitu ya mau makan dari mana saya. Saya kan dapat bahan ya dari IMIT. Saya mengolah ini limbah marmer yang bentuk padat itu, yang bongkahan-bongkahan itu. Di jadikan mills buat pakan ternak dan dikirim ke luar kota.

Peneliti : Kalo dampaknya bagi masyarakat mbah ? dampak negatif dan dampak positifnya?

Informan : Kalo dampak negatifnya nggak ada kan semuanya terolah kalo dampak positifnya bagi masyarakat ya rata – rata kaya saya ini

Peneliti : Mbah, bagaimana mengenai kepemilikan IMIT ini mbah. Katanya dulu kan yang membangun dari Belanda ya mbah, lalu bagaimana ketika sudah merdeka dan Belanda tidak lagi menjajah ?

Informan : Iya, dulu awalnya milik Belanda waktu penjajahan itu. Setelah penjajahan berakhir maka penambangan yang dikelola Belanda juga berakhir, kemudian di ambil alih dan dikelola oleh pihak pemerintah kalo nggak salah namanya BUMN, akan tetapi

mungkin pemerintah tidak mampu atau gimana yang jelas kurang menguntungkan maka di beli oleh swasta

Peneliti : Kalo lahan – lahan hutan yang berada disekitar ini mbah ? punya siapa mbah ?

Informan : Punya perhutani, semua lahan kan yang belum di beli oleh semua oleh pihak swasta masih milik perhutani

Peneliti : Jadi daerah yang sini lahannya juga milik perhutani mbah ?

Informan : Kalo gumuk-gemuk bukan, soale kan ndak bisa ditanami pohon-pohon besar gitu kan ndak bisa soale kan batu

Peneliti : Bukan, yang daerah IMIT sini lo mbah, yang daerah selo itu lo mbah

Informan : o ya tetep ndak bisa itu, kan batu, tanahnya kan ndak seberapa yang diatasnya. Mungkin hanya beberapa cm saja

Peneliti : Kalo yang di utara itu mbah ?

Informan : Kalo yang disana padi masih bisa mbak, sana kan dataran rendah, kalo yang IMIT sini tidak bisa ditanami yang besar-besar ini kan ndak bisa, tanahnya kan cuma sedikit, cuma yang ada di atas itu jadi ndak bisa kalo ditanami.

Peneliti : Mbah, bagaimana pengetahuan masyarakat yang berkembang secara turun – temurun untuk menjaga lingkungan ?

Informan : Pengetahuan masyarakat disini itu dibangun sama pengalaman setiap orang, apa yang dia lakukan sehari – hari ya itu pengetahuan yang mereka miliki. Di terapkan juga dalam kehidupan sehari – harinya. Pengetahuan yang dilakukan masyarakat kan berasal dari dampak yang timbulkan akibat adanya penambangan marmer ini, yang kemudian dapat diolah dan sekarang kan bermanfaat. Ya itu

pengetahuan masyarakat disini, mengurangi dengan cara memanfaatkan dampak tersebut.

Peneliti : Mbah, dulu lingkungan sini itu lingkungan yang bagaimana mbah sebelum adanya penambangan marmer ?

Informan : Pegunungan kapur biasa mbak, ya seperti desa biasa pada jaman dahulu

Peneliti : Masyarakat yang tinggal disini rata-rata pekerjaannya apa mbah dulu ?

Informan : Ya petani ya pekebun mbak,

Peneliti : Seperti mbah ini mbah?

Informan : Iya mbak, dulu saya ya petani biasa mengikuti jejak orang tua saya. Kalo sekarang kan saya produksi mills dan bahan semen ini. Tapi sekarang saya juga masih punya lahan.

Peneliti : Lahannya ditanami apa mbah?

Informan : Lahan dan sawah itu cocok di tanami apa tergantung lingkungannya dulu dilihat bagaimana

Peneliti : Kalo punya mbah dan di daerah sini mbah ?

Informan : Kalo daerah sini lahan itu ditanami macam-macam. Orang sini kan pada mempunyai lahan di atas sana. Ya di tanami pohon pisang, jagung dan pohon-pohon lainnya. Sementara yang dibawah itu di tanami padi. Punya saya di atas dan ditanami jagung bawahnya kacang

Peneliti : Dari dulu itu mbah mengolahnya? dari sebelum adanya penambangan ini mbah ?

Informan : Iya, dari dulu. Tapi ya kalo sekarang lahannya sudah lebih sempit karena ada penambangan dan ada bangunan rumah-rumah itu

Peneliti : Kalo tanaman- tanaman begitu airnya gimana mbah pengairannya ?

Informan : Airnya mengandalkan sumber mata air dan hujan, ada juga yang dari aliran sungai ada juga yang rawa

Peneliti : Tapi airnya lancar mbah ?

Informan : Iya, lancar. Kalo orang yang tinggal di daerah pegunungan kan itu yang diandalkan, apalagi yang lain ndak ada

Peneliti : Kalo sumur mbah ?

Informan : Sumur ya ada, tapi kan buat orangnya. Bukan buat sawah. Ya kadang memang ada sih yang buat pertanian tapi buat yang bawah sini aja.

Peneliti : Perbedaan sumber dari air yang dulu sama yang sekarang apa mbah, waktu sebelum ada penambangan sama sesudah ada penambangan

Informan : Ndak ada, sama saja. Tapi mata air banyak yang mengering dan mulai banyak yang menggali buat sumur

Peneliti : Mbah, ini kan ada pertambangan ya mbah. Katanya kan batuan kapur itu kandungannya kan ada mineralnya. Apa ada pengaruh ke kualitas airnya mbah ?

Informan : Ndak ada, airnya biasa saja mbah. Kan kalo banyak zat mineral kan lebih bagus. Air kan mengandung zat mineral

Peneliti : O begitu, kalo untuk peternakan mbah ?

Informan : Jarang sini yang punya peternakan, ada yang memelihara domba tapi ya jarang. Tapi saya punya sapi itu

Peneliti : Itu sapinya dikasih makan mills itu juga mbah?

Informan : Iya mbak, saya kasih makan itu juga

Peneliti : Mbah, apakah ada organisasi yang mengelola lingkungan mbah ?

Informan : Ndak ada sepertinya, saya nggak pernah mendengar ada organisasi yang mengelola lingkungan

Peneliti : Adanya apa mbah sarana untuk mengumpulkan masyarakat dan untuk mengguyupkannya ?

Informan : Sarana untuk guyup rukun pengajian mbak, kadang juga ada hajatan dan wayang itu kerja bakti

Peneliti : Kalo acara desa mbah ?

Informan : Jarang ada acara desa mbak, mungkin wayang, campur sari atau sejenis yang lain begitu

Peneliti : Kalo organisasi mbah?

Informan : Organisasi ? ndak ada mbak. Ndak pernah dengar saya mbak, saya kan ada di wilayah pabrik saya taunya ya cuma pabrik ini sama ladang punya saya yang ada diperkebunan itu

Peneliti : Ditanami apa mbah ?

Informan : Ditanami jagung, ndak bisa padi sana mbak

Peneliti : Kenapa nggak bisa ditanami padi mbah ?

Informan : Terkendala air, susah air kalo di daerah pegunungan kan dataran tinggi

Peneliti : Sumber air mbah dan air hujan mbah?

Informan : Ndak cukup mbak, kalo untuk nanam padi kurang banyak beda dengan daerah bawah sini, air hujan kan juga ndak tentu. Tanahnya juga tidak cocok

Peneliti : Mbah, maaf sebelumnya, njenengan tidak terganggu sama sekali dengan adanya penambangan ?

Informan : Tidak masalah mbak, malah menjadi ladang usaha

Peneliti : Apa dampaknya bagi Mbah Siran dengan adanya penambangan?

Informan : Menguntungkan mbak, Malah mbak bisa bekerja dengan adanya Pabrik ini. Sampek sekarang kan saya masih bisa bekerja sampek se tua ini

Peneliti : Mbah, pernah merasa dirugikan apa tidak dengan adanya Penambangan ?

Informan : Tidak pernah, dari dulu saya berada di daerah pertambangan. Bahkan anak-anak saya juga nurun saya ikut mengembangkannya meskipun berbeda produksi

Peneliti : Mbah, menurut Mbah Siran bagaimana lingkungan Desa Besole ini Mbah?

Informan : Lingkungannya baik

Peneliti : Apakah sudah sepadan mbah hasil dari pertambangan dengan apa yang dikembalikan ke alam Mbah ?

Informan : Ndak tau ya mbak, saya rasa sudah mbak. Kemarin kan perhutani pernah melakukan nanam pohon

Peneliti : Nanam pohon mbah? apakah sampai sini Mbah ?

Informan : Ndak mbak ndak sampai sini, yang bagian atas itu. Jalan mau ke Pantai Popoh itu

Peneliti : Mbah, kan banyak ya mbah penambangan batu marmer selain di PT IMIT ini. Menurut Mbah Siran bagaimana pendapat Mbah mengenai masing- masing penambangan

Informan : Begini mbak, kan beda to setiap penambangan. Penambangan terbesar penambangan di IMIT sini, yang lain kan hanya kecil-kecil. Coba sampeyan naik ke atas gunung nanti akan ketemu penambangan kecil. Yang kecil itu bisa jadi ilegal. Jadi saya tidak mengambil bahan dari sana

Peneliti : Maksudnya penambangan kecil bagaimana mbah?

Informan : Maksud nya penambangan kecil itu, penambangan yang hanya melibatkan beberapa orang saja. Alatnya hanya manual. Tidak ada alat-alat yang berat seperti ini

Peneliti : Mbah maaf, itu kebanyakan resmi apa tidak Mbah ?

Informan : Ada yang resmi ada yang tidak, tapi kebanyakan tidak resmi karena tidak ada surat ijin yang jelas

Peneliti : Mbah, Embah nggak takut jika penambangan ini terus- terus an digali?

Informan : Untuk apa takut? kan hasilnya bisa untuk makan. Ini penambangan juga gunung mbak, jadi kan banyak jumlahnya dan tidak kan habis mbak sampai berapa turunan gitu

Peneliti : Iya Mbah, Mbah sudah sore, mau magrib dan ini hujannya juga sudah reda saya pamit dulu ya mbah, terima kasih banyak atas informasi dan waktu yang diberikan mbah, mohon maaf mengganggu waktunya. Terima kasih banyak

Informan : Iya mbak, sama-sama. Nanti kalo mau tanya-tanya lagi bisa kesini lagi, Mbah biasanya di rumah jam 4. Pokok tidak pas kirim ya di rumah

Peneliti : Baik Mbah, sekali lagi terima kasih banyak Mbah. Wassalamualaikum

Informan : Walaikumsalam, hati- hati dijalan Mbak, jangan ngebut dan nggak usah nerabas, jalan e rusak

Peneliti : Enggeh Mbah , monggo

Informan : Monggo-monggo



Informan III

Nama : Ibu Sri Winarti

Umur : 45 Tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : Wiraswasta/Mempunyai Toko dan Produksi Marmer

Wawancara dilakukan pada Hari Rabu, 20 Februari 2019 pukul 09.00 di toko Ibu Sri Winarti. Pada saat diwawancara beliau sedang menjaga toko kecil yang menjual aneka makanan ringan dan kebutuhan sehari-hari.

Peneliti : Assalamualaikum

Informan : Walaikumsalam

Peneliti : Bu, saya Fitri Ayuni dari Ngunut. Saya sedang penelitian disini. Apakah saya diperkenankan untuk mewawancarai njenengan bu ?

Informan : Wawancara ? saya nggak ngerti apa-apa mbak, sekolah saja hanya sampai SD

Peneliti : Tidak apa-apa bu, saya hanya tanya-tanya sekitar tentang keseharian njenengan saja bu

Informan : Nggeh monggo mbak lek bisa jawab ya tak jawab

Peneliti : Maaf ya bu sebelumnya, saya mengganggu njenengan

Informan : Ndak apa-apa mbak

Peneliti : Bu, njenengan sudah lama tinggal disini ?

Informan : Sudah mbak, saya dari lahir juga disini

Peneliti : Bagaimana pendapat ibu ketika tinggal disini, apakah nyaman atau gimana bu ?

Informan : Nyaman mbak, soalnya kan semuanya disini sanak saudaranya, orang tua anak cucu dan yang lainnya ya tinggal disini

Peneliti : Bu apakah ibu juga terkena dampak dari adanya penambangan marmer bu? Baik itu dampak negatif dan dampak positif ?

Informan : Terkena mbak, dampak negatif nya kena dampak positif juga kena

Peneliti : Bagaimana bu kena nya ?

Informan : Kalo untuk dampak negatif terkena limbahnya itu mbak, air juga terkontaminasi, ndak tau zat apa yang terkandung dan berbahaya atau tidak, tapi kan di deket Balai Desa dan sekolah itu ada sungai kecil kan, sungai itu ketika air mengalir terdapat endapan putih itu lo mbak yang ada di pinggirnya itu, ya masih banyak juga yang lain sebenarnya. Kalo dampak positifnya itu saya juga ikut merasakan cipratan keuntungannya mbak

Peneliti : Maksud nya cipratan keuntungan apa bu?

Informan : Itu mbak, saya juga memproduksi marmer, saya juga ngambil marmer dari sana tapi bukan yang balok, nggak sanggup modalnya kalo yang balok, saya ambil yang limbah padatnya itu.

Peneliti : Njenengan memproduksi apa bu? Terus bagaimana membagi waktu ketika ibuk jualan seperti ini ?

Informan : Yang ngolah suami dan anak saya mbak, itu di ajari orang tua saya jadi ya turun temurun. Itu limbahnya dihancuran mbak terus diulet sama katul sama jagung dan masih banyak lagi, takarannya juga sudah ditentukan berapa-berapa nya gitu. Sampek sekarang juga masih ngolah orang tua saya itu rumahnya di samping penambangan pas.

Peneliti : Selain itu apa bu, selain dibuat untuk campuran pakan ?

- Informan : Campuran mbak, campuran semen mbak
- Peneliti : Bu, selama ibu tinggal disini perubahan apa yang ibu rasakan ketika sebelum ada penambangan dan sesudah ada penambangan?
- Informan : Ada mbak, tapi kan ketika penambangan ini dimulai kan saya juga belum lahir mbak, jadi ndak tau kalo perubahannya itu ini yang yang daerah Gunung Gethuk dan daerah pabrik sini kan juga semakin banyak rumah-rumah yang dibangun. Mungkin karena deket dengan bahan baku nya itu mbak. Itu dulu kan yang dibangun rumah-rumah kan sebelumnya sawah seperti yang samping ini. Bangunan-bangunan yang pinggir jalan ini kan juga sawah dulunya jadi ya mungkin perubahannya sawahnya semakin sedikit.
- Peneliti : O jadi dulu luas ya bu persawahannya
- Informan : Iya mbak sangat luas, dulu kan sini itu desa yang sepi jauh dari kota dan terletak terpencil bahkan mepet dengan laut selatan. Tapi kan ya semakin lama semakin maju jadi ya desa nya semakin berkembang.
- Peneliti : Bu dengan kondisi Desa Besole yang seperti ini, apakah ada lembaga atau organisasi yang ada di desa ini bu ?
- Informan : Lembaga atau organisasi? Kurang paham saya mbak. Saya ndak tau kalo seperti itu mbak
- Peneliti : Kalau acara-acara desa begitu bu ?
- Informan : Ada mbak, barisan itu, karnaval. Kadang ada wayang kalo pas ada acara atau hajatan gitu. Dulu sempat ada waktu banjir itu ada barisan mbak. Ya tetep jalan mbak tapi ya banjirnya nggak deras
- Peneliti : Kenapa kok tetap dilaksanakan bu, padahal kan sedang banjir

Informan : Kan itu untuk kemeriahan desa mbak dan banjirnya nggak deras kok, tapi ya menggenang mungkin sekitar 30 cm, airnya jalan kok itu

Peneliti : Itu air dari mana bu kok bisa banjir ?

Informan : Itu air dari gunung sana mbak, ya gitu mbak kalo musim hujan air dari atas turun kan musih hujan, memang pohonnya sedikit jadi daerah resapan airnya juga sedikit

Peneliti : Disini memangnya ngga ada kumpulan orang yang menjaga lingkungan bu?

Informan : Nggak ada mbak orang sini, jarang sekali ada kumpulan-kumpulan gitu, paling ada waktu ada acara kaya 17 an itu kalo nggak gitu ya waktu ada masalah desa gitu

Peneliti : Hmm gitu, kalo organisasi desa bu ? kumpulan ibu-ibu itu PKK sama pengajian

Informan : Kayanya ada mbak kalo pkk, sering juga kok ibu-ibu muda itu ada perkumpulan di sebelah Balai Desa itu. Tapi nggak tau PKK apa bukan kalo kaya saya ini sudah tua mbak, paling juga cuma ikut pengajian

Peneliti : Bu, kalo air gimana bu ? lancar bu sebelum ada penambangan sama sesudah ada penambangan. Air yang buat nenenen masak mandi dan sebagainya itu

Informan : Kalo air masih biasa saja mbak, ya mungkin kalo sekarang lebih berkurang dari dulu karena dulu ada yang mengandalkan sumber tapi sumber itu sekarang kering, ya mengandalkan air hujan dan sumur. sumber itu kalo sekarang berkurang gitu aja, tapi alhamdulillah masih bisa tercukupi mbak

Peneliti : Bu, ibu apa mempunyai lahan ?

- Informan : Punya mbak, warisan dari orang tua dulu tapi
- Peneliti : Di daerah mana bu ? ditanami apa sekarang ?
- Informan : Ditanami sesuai musim mbak, lahannya di dekatnya Desa Gamping kalo sekarang ini padi
- Peneliti : Bagaimana dengan sistem pengairannya bu?
- Informan : Kalo sistem pengairannya padi kan banyak di awalnya, ya seperti daerah lainnya mbak. Pertama membuat papan pinihan, biasanya kalo membuat papan pinihan membutuhkan air biasanya di disel mbak kalo nggak gitu mengambil dari penampungan air milik petani, tapi kan nggak banyak yang punya penampungan jadi ya didisel itu nah baru ketika ndaut dan proses penanaman itu menggunakan air yang cukup banyak dari sungai itu. Kalo untuk masa tumbuhnya tanaman padi ngandalin air hujan turun
- Peneliti : Buk bagaimana sistem penanaman untuk menyesuaikan musim dalam satu tahun ?
- Informan : Ya ada 3 jenis mbak dalam satu tahun itu, padi padi jagung, menyesuaikan dengan hujan
- Peneliti : Bu, mengapa kok disini saya lihat jarang ada pohon ya bu, apalagi di daerah lereng nya bu? Punya siapa itu lahannya bu?
- Informan : Punya perhutani mbak, biasanya digunakan untuk ditanami ya jagung, ya ketela pohon ya kacang tanah itu. Kalo untuk pohon ndak bisa mbak, lagi pula tanahnya nggak bisa. Itu kan batu mbak tanahnya hanya sedikit itu. Lagi pula kan kalo ditanami pohon yang tinggi nanti nggak bisa tumbuh itu tanamannya
- Peneliti : Kenapa begitu bu ? apa tidak bahaya jika airnya turun dari atas ?

Informan : Ya bahaya mbak sebenarnya, tapi ya nggak bisa mau bagaimana lagi

Peneliti : Apa pernah ada pembicaraan antara pihak perhutani dengan pihak perusahaan sendiri bu ?

Informan : Kurang tau ya mbak, setahuaku nggak pernah mbak, jarang mbak ada pertemuan-pertemuan begitu

Peneliti : Kalo sosialisasi ke masyarakatnya baik dari pihak perhutani maupun dari perusahaan bu ?

Informan : Pernah mbak, untuk perhutani diadakan reboisasi yang pohon-pohonnya masih kecil-kecil itu. Untuk perusahaan sosialisasi limbah

Peneliti : Bagaimana bu ? apakah ada tindak lanjut dari masyarakat sendiri

Informan : Ada mbak, ketika disuruh menanam ya masyarakatnya menanam kalo dari IMIT sendiri nggak ada paling ya ada pertemuan membicarakan limbah dan cara mengolahnya itu saja

Peneliti : Masyarakat yang tinggal disini Jawa semua ya bu ?

Informan : Iya mbak, Jawa semua disini

Peneliti : Apakah adat dan budaya di Desa Besole ini masih ada bu ?

Informan : Ada mbak, biasanya kalo ada mantenan dan sunatan masih banyak yang nanggap Wayang atau Campursari

Peneliti : Apakah ada makna sendiri nanggap Wayang dan Campursari bu?

Informan : Ndak ada mbak, cuma sekedar hiburan orang desa saja

Peneliti : Apa yang biasa dilakukan untuk mengharap keselamatan bu ? dari adat dan budaya masyarakat sini

- Informan : Di pertri mbak, buat berkat nanti dikajatne
- Peneliti : Kalo seandainya nggak dipetri kenapa bu ?
- Informan : Ya nggak kenapa-kenapa kenapa mbak, sebenarnya dipetri kan harapan supaya sehat dan aman – aman begitu
- Peneliti : Warga sini banyak ya bu yang memproduksi marmer bu, hampir semua ya bu mengelola marmer
- Informan : Iya mbak, sebenarnya tergantung modal masing-masing orang. Kalo dia mampu ya dia produksi
- Peneliti : Jarang ya bu ada yang merantau begitu ?
- Informan : Jarang mbak, di rumah saja garapane akeh ya bisa kumpul anak istri
- Peneliti : Bu, apakah banjir yang pernah terjadi dan pencemaran limbah itu dampak dari penambangan ini bu ?
- Informan : Salah satunya begitu mbak, kan adanya limbah juga dari olahan tambang dan itu kan gunungnya dikikis sebenarnya
- Peneliti : Bu, bagaimana perasaan ibu ketika banjir itu datang ?
- Informan : Takut saya mbak, takut tambah besar airnya. Kan aktu itu jam 3 an sore dan mendung e peteng mbak, takut mau lari kemana pikir saya. Tapi alhamdulillah lama-lama juga surut. Air lewat mbak

Peneliti : Bu, warga sini biasanya yang dianut omongan dari siapa bu yang disegani gitu?

Informan : Dari Pak Lurah mbak biasane, kan Ketua Desa.

Peneliti : Terima kasih bu telah bersedia saya wawancarai, mohon maaf mengganggu waktu nya. Terima kasih banyak

Informan : O gitu, sama-sama mbak



Informan IV

Nama : Bapak Bambang

Umur : 43 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : Wirausaha/Produksi Marmer

Wawancara dilakukan pada hari Sabtu, 2 Maret 2019 di Masjid Desa Besole pukul 12.30 pada saat itu beliau selesai sholat dan lanjut bercakap-cakap dengan saya

Peneliti : Assalamualaikum

Informan : Walaikumsalam

Peneliti : Pak saya Fitri dari Ngunut sedang melakukan penelitian untuk tugas ujian akhir, apa boleh saya mewawancarai bapak ?

Informan : Wawancara yang bagaimana ? ya silahkan

Peneliti : Maaf sebelumnya mengganggu waktunya pak, bapak asli dari sini atau pendatang pak ?

Informan : Pendatang mbak, saya menikah dengan orang sini sebenarnya saya orang trenggalek

Peneliti : Bapak disini mengikuti kegiatan kemasyarakatan apa pak ?

Informan : Kebetulan saya ketua Jama'ah mbak, Jama'ah malam jumat ya cuma itu yang saya ikuti yang lain apa ya ndak pernah ikut apa-apa, oh iya pas acara Agustusan itu kadang ikut jadi panitianya juga

- Peneliti : Sudah lama pak pindah kesini?
- Informan : Sudah mbak, sekitar 18 tahun an
- Peneliti : Maaf sebelumnya pak, apakah juga ikut mengelola marmer? bisa bekerja disitu atau produksi sendiri begitu
- Informan : Iya, tapi produksi sendiri produksi mills
- Peneliti : Sudah lama juga pak produksi mills ?
- Informan : Sudah mbak, saya di ajari mertua saya itu mbak, mertua saya kan juga produksi mills, ya produksi bahan buat campuran semen itu, jadi ya saya dapat ilmu dari mertua saya
- Peneliti : Bagaimana pak prosesnya pak ?
- Informan : Kalo cara pengolahan mills dan bahan dasar semen itu disini masih langka mba jadi saya belum bisa memberikan cara mengolahannya
- Peneliti : Maksudnya itu, bukan cara pengolahannya pak tapi prosesnya mengapa kok bisa menjadi mills dan bahan dasar semen itu, saya kurang memahaminya mungkin bapak bisa menjelaskan ?
- Informan : O itu, jadi gini mbak pada awalnya kan masyarakat sini dulu kebingungkan dalam mencari pekerjaan, maka dari itu banyak yang mengembala hewan dan banyak juga yang melancong mbak lha ini kan berhubung ada penambangan yang bisa menguntungkan dan sekiranya warga sini tidak dipedulikan seperti sekarang ini maka masyarakat juga ndak terima mbak warga juga terkena dampaknya, dulu kan dampaknya lebih banyak tidak seperti sekarang ini kalo sekarang kan bisa terolah dengan baik kalo dulu kan masih mencemari lingkungan, limbah kan berserakan kemana-mana maka untuk mengurangi dampak limbahnya warga

berinisiatif untuk mengolahnya kalo diolah kan warga nya juga mendapatkan bagian mbak tidak hanya dapat limbahnya saja.

Peneliti : Lalu pak, bagaimana ide tentang pengolahan ini dapat muncul itu bagaimana pak ?

Informan : Kalo itu mbak saya pernah mendapatkan informasi, pada awalnya warga juga melakukan masa percobaan. Marmer itu kan juga batu mbak meskipun batu kapur tapi juga keras sifatnya, itu lo mbak biasanya limbahnya yang padat itu dijadikan ris tau ris sampeyan?

Peneliti : mboten pak

Informan : Ris itu pondasi mbak, pondasi yang bawah itu biasanya kan isinya tanah kalo sini tidak mbak, kalo sini istimewa pakai pecahan-pecahan marmer yang kecil kecil itu jadikan kuat, karena sifatnya kuat itu maka pecahan marmer di olah dan dihaluskan, ya itu bisa buat bahan campuran semen buat ngelepo tembok

Peneliti : Kalo untuk campuran bahan makananan ternak pak ?

Informan : Nah kalo itu mills mbak, marmer itu kan kandungannya mineral mbak, bahkan dari penelitian itu ada beberapa jenis kandungan mineral yang ada di dalam batu marmer, tubuh kan membutuhkan mineral mbak hewan juga, air aja kan juga ada kandungan mineral yang berasal dari dalam tanah makanya disebut air mineral dengan ini kan sekali dayung dua tiga pulau terlampaui, produksinya oke dan dampaknya kepada lingkungan juga berkurang

Peneliti : O iya pak, o dari situ ya pak makanya yang mengandung mineral dikembangkan supaya dapat menguntungkan untuk masyarakat sekitar begitu ?

Informan : Kurang lebih seperti itu mbak,

Peneliti : Apakah semua orang yang tinggal disini begitu pak ?
memanfaatkannya pak?

Informan : Endak mbak ndak semuanya, hanya beberapa orang saja

Peneliti : Lalu yang tidak memanfaatkan pertambangan marmer mereka
kerja apa pak?

Informan : Apa aja mbak, ada yang petani, ada yang nelayan sana, ada yang
merantau ada yang peternak juga ada, juga yang berkebun dan PNS

Peneliti : Wah banyak juga ya pak, macam-macam mata pencaharian
masyarakat sini

Informan : Iya mbak, kalo ke penambangan marmer semua ya ndak muat
mbak

Peneliti : Pak, apakah njenengan memahami mengenai sejarah Desa Besole
? bagaimana pak ?

Informan : Saya tau mbak kata-kata orang seperti itu, tapi pastinya ya kurang
memahami

Peneliti : Setau njenengan bagaimana pak ?

Informan : Dulu itu di sini kan hutan yang lebat mbak, lalu terdapat beberapa
orang yang membat di desa ini lama – lama banyak masyarakat
juga yang berdatangan itu sampai ditemukan pantai itu jadi ya
semakin rame mbak meskipun hanya untuk jalan ke pantainya. Nah
dari sini katanya ada sebuah pohon yang sangat besar dan
dikeramatkan mbak, nggak ada orang yang berani di daerah situ
atau menebang ya namanya Orang Jawa mbak kan sudah menjadi
kebiasaan untuk mempercayai suatu hal tapi ya seiring berjalannya
waktu desa ini kan semakin dikenal dengan Pantai Popoh dan
berbagai sejarahnya ya masyarakat lebih mengenal ini. Karena
semakin bertambahnya masyarakat maka ya semakin rame dan

semakin berani orang menebang pohon yang dikeramatkan itu. Jadinya ya semakin lama ya semakin maju dan sekarang menjadi seperti ini

Peneliti : Pak, apakah penambangan marmer juga memengaruhi dengan sejarah desa dan perkembangannya tersebut ?

Informan : Mungkin ada mbak, Desa Besole kan berkembang dari waktu ke waktu kan juga karena penambangan, karena kegiatan ekspor dan impor itu jadi warga di daerah lain atau warga luar negeri mengerti karena ini. Bahkan ya mbak Tulungagung kan menjadi dikenal sebagai kota marmer kan juga karena ini

Peneliti : Iya pak saya pernah mendengar itu

Informan : Nah makanya itu, mbak kan sekarang juga menjadi mengenal Desa Besole, lha ini malah melakukan penelitian disini

Peneliti : Enggeh pak, pak dengan situasi yang seperti ini, semakin berkembang dan masyarakat semakin mengenal desa ini. Apakah ada dampak nya terhadap lingkungan pak ?

Informan : Ya ada mbak, tapi ya ini salah satu solusinya yang sedang saya kerjakan ini

Peneliti : Apakah pernah ada kejadian yang sampai saat ini mengingatkan bapak yang terjadi secara tiba-tiba ?

Informan : Kejadian ? kejadian desa apa kejadian lingkungan ?

Peneliti : Kejadian lingkungan pak

informan : Pernah mbak, disini pernah banjir bahkan sampai dengan satu meter

peneliti : Kok bisa banjir pak?

Informan : Bisa mbak, air dari atas itu turun. Kan batu mbak jadi nggak ada daerah resapannya. Ketika hujan ya langsung turun. Batu kan tidak bisa menyerap air

Peneliti : Memangnya tidak ada tanamannya ya pak ?

Informan : Ndak ada mbak, kosong sana, adanya rumput-rumput liar

Peneliti : Apakah tidak ada yang menanami pak?

Informan : Gimana ya mbak, selain dari tanahnya sendiri soalnya warganya itu tidak begitu peduli mbak, ketika sudah bekerja ya bekerja jarang sekali ada yang mengurus hutan. Dulu ada mbak dari pihak perhutani menanami tanaman tapi ya mati mbak, memang nggak terawat, jarang ada yang ke daerah sana apalagi lahan daerah perhutani

Peneliti : Kok bisa begitu pak ?

Informan : Ya masyarakat tidak mau ikut campur, kan juga tidak menguntungkan

Peneliti : Apakah tidak pernah diadakan kerja bakti atau membahas ini pak?

Informan : Pernah mbak tapi paling ya kerja bakti pembuatan masjid sama membersihkan lingkungan disini

Peneliti : Kalo himbauan atau sosialisasi begitu pak?

Informan : Ada mbak himbauan menanam pohon dari perhutani, kebetulan saya ikut di acara tersebut. Memang mbak pada awalnya berjalan dengan baik waktu himbauan itu tapi setelah benih pohon yang dikasih oleh pihak perhutani turun ya memang ditanam tapi ya hanya ditanam aja nggak ada yang ngerawat. Sudah sibuk sama pekerjaannya sendiri-sendiri. Ya banyak yang mati mbak tapi ada

juga yang hidup tapi ya masih kecil-kecil. Air yang digunakan ya hanya mengandalkan air hujan mbak. Jadi tidak ada yang bertanggung jawab penuh untuk memegang Desa Besole ini. Sampean kalo pengen tau gambaran hutan di gunung marmer sampean naik ke arah Popoh itu sama saja hutannya. Yang di gunung marmer juga kelihatan kalo jagungnya belum tinggi

Peneliti : Pak tadi kan katanya njenengan pernah banjir ya pak disini, itu bagaimana pak?

Informan : Itu di awali ketika musim hujan tiba mbak, hutan sangat lebat dan bergantia antara siang dan malam. Tiba-tiba waktu sore sehabis hujan itu air yang ada di atas gunung turun mbak, kurang lebih satu meteran mbak, kalo yang daerah sini kan sungai kecil-kecil jadi nggak bisa menampung. Waktu itu saya sangat takut mbak, bagaimana menyelamatkan anak istri, air itu mengalir dengan deras. Airnya itu keruh mbak, waknya coklat pekat sekali. Pikir saya ngalamat ini kalo airnya semakin tinggi. anak istri saya sampai saya ungsikan mbak ke rumah saudaranya sana yang ada di Boyolangu. Terus ada lagi mbak banjir, tapi nggak seperti yang tadi itu ketika ada barisan itu lo mbak, acara 17 an agustus. Kan ada barisan umum satu Kecamatan Besuki. Itu juga dimeriahkan dengan banjir mbak kira-kira 30 cm an lah.

Peneliti : Lumayan juga ya pak, terus bagaimana respon dari masyarakat sendiri ketika ada banjir pak ?

Informan : Ya ketika banjir ya panik mbk, tapi ya ketika turun sudah biasa saja

Peneliti : Apakah tidak ada tindakan untuk mengantisipasi ketika ada kejadian banjir lagi pak?

Informan : Sampai sekarang belum ada mbak, sibuk kerja mbak

- Peneliti : Lalu bagaimana dengan air pak dalam keidupan sehari-hari ?
- Informan : Kalo air lancar mbak, saya masih bisa mandi mencuci dan memasak
- Peneliti : Menggunakan sumber dari apa pak untuk air nya pak ?
- Informan : Kalo sekarang sudah sumur biasa mbak kalo dulu saya pakek sumur pompa.
- Peneliti : Tapi tetep lancar ya pak ? terus yang pakai sumber air sama rawa-rawa bagaimana pak ? katanya disini juga ada yang menggunakan sumber rawa-rawa dan PDAM ya pak
- Informan : Oh itu iya mbak dulu, kalo sekarang jarang yang pakek mbak. Sumbernya pada kering mbak, rawanya masih ada tapi airnya nggak bisa digunakan malah dipakai buat pembuangan kotoran sapi sama tinggal sedikit airnya, kalo yang pakai PDAM masih tetap ada
- Peneliti : O ya pak, apakah dari pihak IMIT pernah mengajak memecahkan masalah untuk memperbaiki lingkungan ini supaya banjir tidak terjadi lagi pak?
- Informan : Ya endak mbak, pabrik ndak campur tangan. Beda urusan ini mbak, kalo yang itu upaya pengelolaan limbah supaya tidak mencemari lingkungan pabrik ikut serta mbak soalnya kan limbahnya dari pabrik juga
- Peneliti : Warga masyarakat ada yang berternak pak? bagaimana sistem penggembalaannya pak?
- Informan : Ada mbak, bebek, ayam, sapi tapi ya nggak banyak mbak
- Peneliti : Mengapa pak ndak banyak yang memelihara hewan ?

Informan : Sulit mbak, selain lahannya juga, makanannya juga jarang ada yang minat tapi ya tetap saja ada

Peneliti : Pak kebiasaan yang seperti apa yang diterapkan masyarakat dari waktu ke waktu untuk menjaga sumber daya alam?

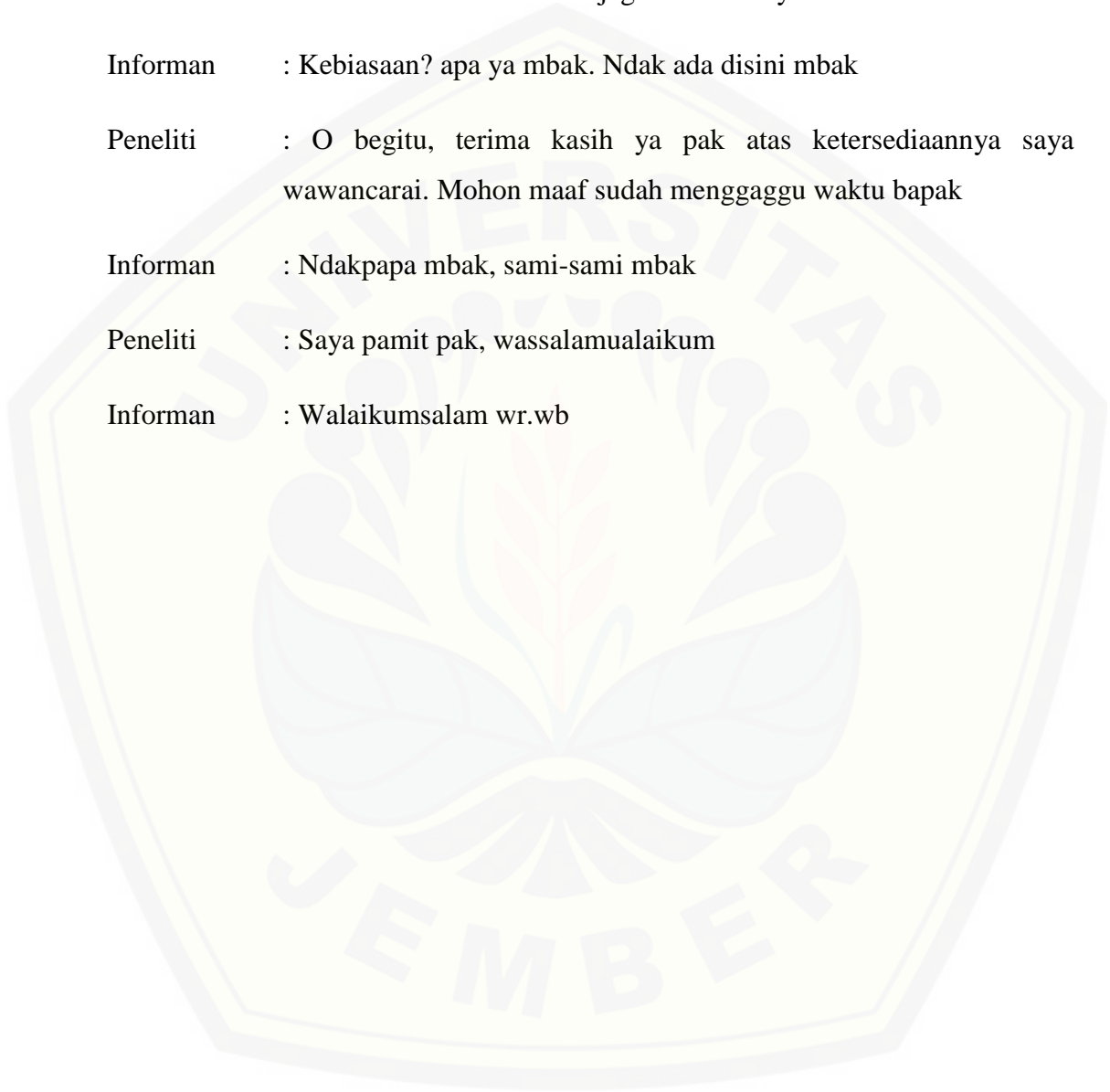
Informan : Kebiasaan? apa ya mbak. Ndak ada disini mbak

Peneliti : O begitu, terima kasih ya pak atas ketersediaannya saya wawancarai. Mohon maaf sudah mengganggu waktu bapak

Informan : Ndakpapa mbak, sami-sami mbak

Peneliti : Saya pamit pak, wassalamualaikum

Informan : Walaikumsalam wr.wb



Informan V

Nama : Pak Andi

Umur : 43 Tahun

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Pekerjaan : Penyalur Barang

Wawancara dilakukan pada Hari Sabtu, 30 Maret 2019 pukul 15.00 di Rumah Pak Andi, saat itu beliau sedang duduk di teras menikmati kopi

Peneliti : Assalamualaikum Pak Andi

Informan : Walaikumsalam

Peneliti : Pak Andi saya Fitri Ayuni, rumah saya Ngunut. mohon maaf mengganggu waktunya. Saya mahasiswa Universitas Jember yang sedang mengerjakan skripsi. Saya mengambil skripsi disini dengan tema pengetahuan masyarakat lokal tentang lingkungan, apakah bapak bersedia saya wawancarai?

Informan : Bersedia mbak, silahkan saja

Peneliti : Mohon maaf ya pak, mengganggu ini saya

Informan : Iya mbak, silahkan mbak

Peneliti : Bapak ikut andil dalam penambangan marmer ini?

Informan : Ikut mbak

Peneliti : Apakah bisa diceritakan pak? Bagaimana kegiatan bapak yang ada hubungannya dengan penambangan ini pak ?

Informan : Sangat bisa mbak. Kalo saya itu tidak menentu mbak. Biasanya saya itu ikut dalam hal jual belinya. Saya kenal dengan pemilik penambangan ini. Nah saya dan kakak mempunyai toko berbagai macam industri, tapi nggak di daerah sini di daerah Gamping sana tapi juga ngambil bahan nya dari sini. Kalo saya itu menyalurkan barang-barang, yang bagian impor ekspor lah.

Peneliti : Tapi rumah e bapak juga disini ini pak ?

Informan : Iya, disini ini nggak pindah kemana-mana

Peneliti : Pak, sejak kapan ikut dalam pengelolaan produksi marmer ?

Informan : Sejak lama mbak, lupa saya waktunya. Ada mungkin 10-15 tahun mbak

Peneliti : Bagaimana pak? apakah layak untuk dijadikan sebagai mata pencarian? terus bagaimana awalnya bapak bisa berada pada pekerjaan bapak sekarang ?

Informan : Awalnya saya itu ikut mbak saya mbak, namanya Mbak Ucik sana. Dia tinggal diperumahan daerah Lembu Peteng sana dan mempunyai toko yang menjual alat dan barang yang berbahan dasar marmer di Desa Gamping. Kemudian saya ikut pasarkan dengan hasil yang lumayan mbak. Berhubung saya mempunyai banyak *channel* untuk penjualan marmer ini saya lanjutan dan terus dikembangkan. Ya sekarang alhamdulillah hasilnya

Peneliti : Pak, sejak kapan penambangan marmer ini berdiri pak ?

Informan : Sejak jaman Belanda mbak, ini kan dulu yang mengelola Belanda kemudian berganti tangan ke BUMN dan berpindah tangan lagi menjadi milik perorangan

Peneliti : Mengapa kok pegunungan marmer ditambang pak ? bagaimana bisa diketahui bahwa pegunungan marmer dapat dimanfaatkan pak?

Informan : Belanda kan pinter mencari informasi mbak, ini waktu jaman penjajahan dulu mbak, mungkin sebelumnya sudah diperhitungkan dan dilakukan penelitian

Peneliti : Bagaimana perbedaan masyarakat yang ada sebelum penambangan marmer dan sesudah adanya penambangan pak ?

Informan : Jadi gini, saya mau cerita gpp ya

Peneliti : Silahkan pak

Informan : Tulungagung dulu merupakan daerah rawa-rawa. Daerah ini merupakan daerah air, dengan seiring berjalannya waktu pembabatan desa mulai meluas. Atas pertolongan dari yang Maha Agung daerah yang tadinya merupakan daerah rawa itu mulai mengering dan berubahlah menjadi sebuah daratan yang sangat luas karena daerah daratan maka sumber daya air kan juga semakin berkurang, lahan yang awalnya merupakan daerah tampung air juga menjadi sebuah dataran rendah yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai persawahan. Meskipun dulunya daerah air dan berubah menjadi persawahan kan yang namanya tumbuhan juga membutuhkan air dengan ini Bendungan Wonorejo pun dibangun untuk memenuhi kebutuhan air yang di butuhkan masyarakat untuk sekedar hidup maupun untuk pengairan sawah. Dulu kan Belanda menguasai Indonesia termasuk Tulungagung ini. Jadi masyarakat dulu sebelum adanya penambangan memanfaatkan pertanian sebagai sumber kehidupan, sejarah kan menyarankan bahwa Indonesia merupakan negara agraris. Jadi warga Besole juga banyak yang mengelola pertanian untuk yang bagian daerah bawah sini, kalo yang atas ya terjun ke nelayan. Penambangan

belum tersentuh sama sekali. Sampai akhirnya Belanda datang dengan tujuan mengambil segala sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, pada saat itu semua kendali masih dipegang oleh Belanda. Ya namanya dijajah warga juga tidak bisa berani untuk mengambilnya kembali, hanya menjadi budak yang masih mengelola pertanian dan hanya bisa menjual di Belanda dengan harga murah. Setelah itu ketika penjajahan Belanda telah berakhir, semua penambangan yang besar diambil alih oleh pihak BUMN yang dikelola oleh perhutani. Pada saat itu masih beroperasi tapi masyarakat hanya bisa bekerja belum bisa memproduksi sendiri jadi masyarakat hanya bisa mendapatkan gaji dari perusahaan. Karena dianggap kurang menguntungkan maka lahan pegunungan kapur dan hutan di tukar guling sama pihak swasta. Karena pihak perhutani kurang bisa mengelolanya dan lebih memilih daerah hutan yang ada diatas itu. Pabrik dikelola sampai dengan saat sekarang ini tapi terjadi perubahan yang dulunya pabrik hanya mengeluarkan barang jadi sekranang barang setengah jadi supaya warga ikut merasakan dan pabrik juga tidak merasakan rugi yang banyak, proses produksi itu banyak mbak biaya nya nggak sepadan dengan hasilnya, kalo dibuat seperti ini kan masyarakat juga bisa memasarkan dan pabrik juga tidak rugi karena tetap mengambil barang yang setengah jadi dari situ

Peneliti : Pak, kan ini gunung terus menerus dikeruk ya pak, apakah ada situs sejarah yang terkena penambangan pak ?

Informan : Ada mbak, ya tapi mau bagaimana lagi kan sudah dibeli. Di dalam pabrik sana ada goa dan beberapa patung, tapi ya sudah tertutupi karena tidak semua orang tau. Ini di derah sini juga ada Gunung Gethuk. Gunung Gethuk ini juga memiliki sejarah tapi aku

lupa mbak apa sejarahnya. Tapi sampai saat ini masih ada beberapa orang yang mengirim berkat kesana.

Peneliti : Bagaimana Gunung Gethuk itu pak? Untuk apa kok dikirim berkat pak dan pas hari apa ?

Informan : Untuk keselamatan katanya mbak, ya waktu mau puasa lebaran itu kan ada yang namanya megengan lah istilahnya. Megengan kan selamat. Ya mungkin supaya selamat dari bahaya mbak ditujukan kepada leluhurnya dan mengingat terhadap para leluhurnya itu

Peneliti : Itu tradisi dari orang dulu ya pak ? yang mengikuti hanya beberapa orang saja atau semua masyarakat yang tinggal di daerah situ pak ?

Informan : Dulunya banyak mbak yang mengikuti, warga yang tinggal di daerah sekitar situ. Tapi ya lama- lama luntur dengan sendirinya. Hanya 3-4 rumah saja yang masih dengan tradisi tersebut, tapi kalo megengan tetap diadakan. Ada yang megengan di masjid dan ada juga yang di rumah. Masih diberdayakan begitu mbak

Peneliti : Bagaimana cara mengontrol warga dalam pengambilan sumber daya alam pak ?

Informan : Gini mbak, waktu mengambil balok marmer ataupun limbahnya itu kan beberapa hari sekali, proses pembuatan marmer kan juga nggak sebentar, hal ini kan juga bisa mengontrol warga ataupun perusahaan jadi ada jeda waktunya, ngambil itu juga beli juga mbak dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengambil balokan marmer ataupun limbahnya

Peneliti : Apakah ada organisasi yang mengurus dalam pengontrolan ataupun organisasi yang bergerak di bidang lingkungan begitu pak ?

Informan : Kalo organisasi itu organisasi nya para ibu-ibu PKK untuk yang tentang lingkungan tidak ada mbak. Saya tidak pernah mendengarnya

Peneliti : Bagaimana hubungan antara IMIT dan masyarakat lingkungan IMIT pak ?

Informan : Hubungannya terjalin dengan baik, ya buktinya masyarakat dan pabrik bisa bekerja sama dengan baik mbak

Peneliti : Pak apakah bapak memahami dengan istilah konservasi sumber daya alam ?

Informan : Konservasi itu apa ya mbak ? setahu saya konservasi itu pelestarian ya mbak ? pelestarian sumber daya alam ya mbak

Peneliti : Iya pak, bagaimana bentuk konservasi sumber daya alam didesa ini pak ? terutama di daerah kawasan penambangan marmer

Informan : Kalo upayanya sudah banyak mbak, warga memanfaatkan limbah bekas dari perusahaan dimaksimalkan seminimal mungkin mungkin ada tapi yang ada di udara yang berterbangan dalam bentuk debu itu, sudah ada upaya penanaman pohon juga dari pihak perhutani kalo untuk marmer ya gimana mbak pelestariannya kan tidak bisa tumbuh lagi

Peneliti : Tidak takut pak jika habis ? kan kalo habis dampaknya bukan hanya di masyarakat sekarang saja pak kan juga untuk anak cucu di masa depan

Informan : Kan jumlahnya banyak mbak, jadi ya lama sekali habisnya. Lagi pula itu yang bawah kan juga belum diambil. Hanya yang diambil setara dengan dataran rendah saja

Peneliti : Apa nggak takut jika lingkungan rusak pak? kan jika lingkungan rusak maka akan rentan terhadap kejadian alam pak ?

Informan : Belum terfikir sampai kesitu mbak, kalo diratakan dengan dataran rendah kan kemungkinan sedikit dari pada digali ke bawah kan menjadi lubang kalo lubang kan menjadi banyak kemungkinan bencana

Peneliti : Tadi kan katanya pak ada Gunung Gethuk dan goanya apa nggak eman pak kan termasuk salah satu situs sejarah

Informan : Iya mbak, meskipun eman kan gunung dan goa ini sudah termasuk daerah yang dibeli oleh pemborong swasta itu jadi ya itu sudah risiko dan milik persero

Peneliti : O begitu, kalo begitu terima kasih banyak pak atas informnya, saya pamit dahulu. Mohon maaf mengganggu waktunya

Informan : Sudah mbak cukup ? sudah lengkap itu datanya ?

Peneliti : Insyaallah sudah pak, ya mungkin nanti kalo ada hal yang perlu ditanyakan lagi tak kesini lagi. Terima kasih banyak sekali lagi waktunya. Saya pamit. Assalamualaikum

Informan : Walaikumsalam

Informan VI

Nama : Bapak Suratman

Umur : 43 Tahun

Jenis Kelamin: Laki - Laki

Pekerjan : Kepala Desa

Wawancara dilakukan pada Hari Selasa, 2 April 2019 pukul 14.00 di rumah Bapak Kepala Desa, pada saat itu beliau baru pulang dari kota untuk mengurus sesuatu

Peneliti : Assalamualaikum

Informan : Walaikumsalam

Peneliti : Pak, Saya Fitri Ayuni yang kemarin menemui bapak Di balai desa, saya membutuhkan data dari bapak sebagai kepala desa untuk data saya. Apakah bapak bisa saya wawancarai? Mohon maaf pak sebelumnya sudah mengganggu waktunya

Informan : O data saya juga dibutuhkan mbak, ayo mbk mari-mari silahkan mau tanya apa, tentang apa penelitiannya ?

Peneliti : Terima kasih pak, pak apakah masyarakat yang ditinggal di kawasan sini juga ada yang memproduksi marmer ?

Informan : Kalo yang kawasan sini, bukan produksi marmer nya mbak tapi ada juga yang ikutan memasarkan atau gimana gitu, tapi gak full sebagai rumah produksi marmer yang besar gitu. Contohnya gini, sampean butuh vandel seumpama sampean bilang ke saya, nanti saya bisa carikan vandel yang seperti apa dan berapa harga nya gitu. Biasanya mereka dengan sistem seperti itu bisa mendapat keuntungan dari harga per vandel. Tapi masyarakat yang tinggal di kawasan sini lebih ke nelayan, jualan di daerah pantai dan

mengelola pantai sini dan banyak juga yang dipertanian atau perkebunan

Peneliti : Apakah dari dulu mata pencariannya juga seperti itu pak? Apakah mata pencarian turunan atau bagaimana?

Informan : Kalo yang pertanian, perkebunan dan nelayan itu bisa dibilang turunan. Tapi kalo yang penambangan itu ya adanya setelah dimulai Belanda itu

Peneliti : Pak, apakah masyarakat yang ikut serta mengolah marmer hanya mempunyai pekerjaan di marmer itu saja pak?

Informan : Rata – rata tidak mbak, tapi juga ada yang begit. Masyarakat yang mengelola marmer juga banyak yang mempunyai lahan atau juga mempunyai pekerjaan-pekerjaan yang lain.

Peneliti : Pak, bagaimana komentar bapak mengenai penambangan marmer IMIT ?

Informan : Bagus mbak, penambangan marmer kan sumber daya alam yang harus dikembangkan. Marmer kan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Jadi Desa Besole ini sedikit lebih maju dari pada daerah lain ya bisa tergolong rame lah mbak, kan jadi banyak orang yang datang ke desa ini meskipun mempunyai tujuan masing-masing

Peneliti : O ya pak, menurut pandangan bapak dampak apa saja yang sering timbul karena penambangan marmer?

Informan : Dampak itu kan tergantung dilihat dari segi apanya ya mbak, dampak itu ada dampak negatif dan ada juga dampak positif. Mungkin jawaban akan sama dengan masyarakat – masyarakat lain. Apalagi masyarakat yang tinggal di area penambangan itu, di belakang balai desa itu. Hanya soal ketepatan dalam pengelolaan

saja. Ya kalo saya lihat penambangan marmer ini mengeluarkan limbah yang berjenis padat, cair dan gas kalo dampak positif nya ya memberdayakan masyarakat, memperbaiki perekonomian masyarakat

Peneliti : Bagaimana kehidupan masyarakat daerah penambangan ketika sebelum adanya penambangan dan sesudah adanya penambangan pak ?

Informan : Kalo sebelum ada penambangan saya kurang memahani mbak kalo setelah penambangan itu kata nya ya kaya sekarang ini, tapi, sekarang kan mengalami perkembangan yang sangat pesat ini.

Peneliti : Kalo dalam pekerjaan masyarakat nya pak ?

Informan : Kalo dulu seperti saya bilang tadi, masyarakat mata pencahariannya ya nelayan, ya peternak, ya petani. Kalo dulu memang rata-rata petani dan lahannya pun masih banyak nggak kaya sekarang ini. Kalo sekarang kan lahannya menyempit jadi ya yang lebih menonjol industri rumahan itu.

Peneliti : Pak apakah pernah diadakannya sosialisasi terhadap masyarakat dari pihak IMIT pak seperti sosialisasi terhadap lingkungan ?

Informan : Pernah mbak,

Peneliti : Kalo boleh tau, membahas tentang apa ya pak ?

Informan : Membahas tentang limbah mbak, dulu awalnya kan belum tau kegunaan lebih dalam dari batuan marmer itu limbahnya untuk apa kan belum di ketahui. Kan limbahnya ada tiga jenis, limbah padat limbah cair dan limbah dalam bentuk gas. Awalnya ketiga limbah ini tidak difungsikan, hanya mengolah bahan yang besar-besar itu bahan utamanya. Nah setelah ada penelitian maka disosialisasikan

baik itu dari pihak IMIT sendiri ataupun dari pihak luar, dengan begitu sama masyarakat dikembangkan dan dilestirikan

Peneliti : Kalo mengenai sosialisasi penanaman pohon pak ?

Informan : Ada, tapi dari pihak perhutani. Pihak perhutani mensosialisasikan tentang penanaman benih pohon, terutama pohon berkayu. Setelah ada sosialisasi ada benih pohon, nah masyarakat diajak menanam pohon dari pihak perhutani itu. Tapi sekarang ya begini keadaanya mbak. Ada pohon jika masyarakat ingin menanam pohon jika tidak ya tidak. Pohonnya tidak ada yang besar disini mbak, selain itu juga faktor dari tanah nya. Yang lain ya ada aja mbak sosialisasi tapi ya tentang itu-itu saja

Peneliti : Pak, apakah ada pengetahuan khusus yang disebarkan secara turun – temurun pak ? ya dari orang dulu sampai dengan orang-orang sekarang baik itu keturunan maupun bukan

Informan : Maksud e sampean kearifan lokalnya desa?

Peneliti : Iya pak

Informan : Ada mbk, tapi ya ndak kuat. Sebelum sampean kesini pasti sudah mencari tau sejarah mengenai desa ini kan. Di sejarah desa kan disebutkan. Dulu ada masyarakat sangat menghargai yang di namakan pohon besar yang di anggap keramat. Kan dari situ asalnya Desa Besole. Karena di anggap keramat maka dari situlah masyarakat tidak berani menebang pohon itu kan. Nah seiring berjalannya waktu, kearifan lokal tersebut lama – lama pudar. Lingkungannya bisa sampean lihat ya seperti ini kan. Jarang ada pohon besar, penanaman pohon yang di adakan dari pihak perhutani pun sekarang juga tidak membuahkan hasil.

Peneliti : Pak, akan tetapi apakah masyarakat sadar dengan hal ini ?

Informan : Tergantung mbak, soalnya masyarakat disini pemikirannya sudah terbentuk terhadap sesuatu yang menguntungkan, apalagi terhadap penambangan marmer tersebut. Susah buat dirubah mbak, karena mereka merasa diuntungkan, tapi dengan hal ini Desa Besole juga merasakan perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat

Peneliti : Apakah terdapat aktivis atau lembaga yang mengelola lingkungan pak?

Informan : Sejah ini belum ada mbak, karena di rasa aman – aman saja

Peneliti : Pak, apakah njenengan pernah mendengar kabar di Rejotangan daerah Sukorejo Gunung Cemenung itu kan ada batuan marmer dan akan ada penambangan di daerah itu, akan tetapi sempat ada demo dari masyarakat tidak setuju dengan adanya penambangan marmer tersebut. Menurut bapak apakah yang membedakan dengan penambangan disini pak? mengapa kok masyarakatnya tidak setuju dengan adanya penambangan akan tetapi yang masyarakat disini dengan mudahnya setuju dengan adanya penambangan ?

Informan : Iya mbak, saya pernah mendengarnya. Kalo masalah itu, tergantung dari pihak yang akan menambang dan perijinannya. Perijinan bukan hanya di kantor pemerintahan tapi juga ke masyarakatnya. Selain itu mbak, faktor dari lama atau barunya pihak penambangan juga bisa. Sini kan awalnya yang memulai Belanda jadi tinggal melanjutkan saja dan komunikasi ke masyarakatnya kan sudah pro mbak. Terus juga, tergantung dari cerita yang beredar dan kepercayaan masyarakatnya tadi, kalo disana kan kuat dengan hal itu, saya pernah dengar itu ada hubungannya gitu ya dengan laut selatan. Rumah e sampean lumayan dekat kan ? kan beritanya ada sumber ya sumbernya itu ditutupi duk sapu itu kan? Nanti kalo itu merembes atau apa kan

bisa menyebabkan banjir. Gitu kan ceritanya. Nah itu juga mempengaruhi pemikiran masyarakat mbak. Pada mulanya, dampak yang timbul dari lingkungan terdiri dari beberapa faktor juga. Tergantung bagaimana faktor tadi berkembang

Peneliti : Mohon maaf ya pak, menanyakan hal yang seperti itu

Informan : Tidak apa-apa mbak, namanya ilmu ya berbagi. Bukannya begitu

Peneliti : Iya pak, o ya pak bagaimana cara mengontrol pertambangan pak untuk jumlah pengambilan sumber daya alam ?

Informan : Tercatat mbak, pihak desa punya catatan nya dan dari pihak IMIT sendiri juga terdapat wajib lapor, kan IMIT ini barganti kepemilikan dari beberapa tangan. Dari Belanda ke pemerintah dan pemerintah ke perorangan. Dari awal sudah tercatat. Yang terakhir dari pemerintah ke perorangan ini kan memakai sistem beli. Jadi ya meskipun begitu tetap tercatat. Berapa yang sudah di keruk

Peneliti : O enggeh, apakah pernah terjadi kejadian alam yang mendadak yang berdampak ke masyarakat pak? Ya seperti banjir dan tanah longsor gitu pak?

Informan : Kalo di tempat saya ini tidak ada mbak, meskipun di bawah gunung tapi airnya nggak kesini. Tapi di beberapa daerah pernah kejadian meskipun tidak besar. Air dari gunung turun ke daerah rendah dan masuk ke rumah-rumah warga. Tapi nggak ada korban jiwa, ya lumayan tinggi juga. Ya itu tadi mbak, sebenarnya kurang daerah resapannya

Peneliti : Iya ya pak, menurut bapak apakah ada solusi atau alternatif lain yang bisa menolong jika terjadi kerusakan lingkungan ?

Informan : Kalo selama ini masih berpegangan terhadap kontrol mbak, kalo untuk solusi dan alternatifnya mungkin ada tapi ya secara bertahap

Peneliti : Pak, bagaimana jika seandainya nanti terdapat aktivis-aktivis lingkungan yang datang kesini pak ?

Informan : Ya gpp mbak, malah baik mbak tapi ya mungkin akan ada sedikit Pertentangan dari pihak IMIT mbak.

Peneliti : Pak, maaf sebelumnya. Apakah masyarakat pernah mengalami gejolak terhadap pihak IMIT ?

Informan : Pernah beberapa waktu yang lalu, karena dampaknya bagi lingkungan dan tidak ada pembicaraan dari pihak IMIT sendiri

Peneliti : Kenapa kok begitu pak ?

Informan : Seaman-amannya suatu perusahaan jika sudah berbicara mengenai dampak pasti akan ditutupi, apalagi kalo dalam bahasan lingkungan, saya sebenarnya sadar dengan hal ini mbak maka dari itu saat ini saya berusaha meminimalisir semua dan tetap membuat desa tenang dan tentram, sebisa mungkin perusahaan akan menutup kemungkinan, yang bisa bergejolak ya masyarakatnya. Masyarakat yang menerima dampak dan masyarakat pula yang akan menerima risikonya. Susah mbak kalo berurusan dengan perusahaan besar. Bagaimana pun juga masyarakat kecil yang menerima risiko. Masyarakat terkena dampak dari perusahaan seperti debu-debu, debu yang kecil kan tidak terlihat mbak bisa terlihat jika mengendap, kalo dulu kan limbah padat dibuang sembarangan sebelum diolah oleh warga dan sebelum ada pendamaian antara warga sekitar dan pihak perusahaan, terus coba sampeyan lihat sungai kecil yang mengalir di dekat balaidesa itu. Terlihat juga bekas pengendapan yang berwarna putih-putih itu.

Peneliti : Apa bahaya pak bagi kesehatan ?

Informan : Bahaya sekali, itu kan pengendapan mbak, jika terkena tubuh juga akan mengganggu kesehatan begitu juga debu yang terhirup oleh warga, banyak juga domba di sebelah ini tertabrak oleh truk yang membawa batuan marmer juga

Peneliti : Terus pak bagaimana menurut pandangan bapak mengenai konservasi sumber daya alam di desa ini pak ?

Informan : Untuk pemanfaatannya sudah baik mbak, tapi untuk pandangan kepada lingkungan sekitar ini yang kurang baik, untuk penambangan sekarang sudah ada batasan dan sudah melibatkan masyarakat sekitar akan tetapi dalam hal menjaga lingkungan masih kurang, masih banyak lahan kosong yang seharusnya ditanami dan ternyata masih kurang dalam pengelolaannya. Masyarakat sini kurang dalam arahan mbak, jika tidak di arahkan ya tidak gerak. Ini desa masih mengupayakan dalam pelestarian hutan sekitar

Peneliti : Menurut bapak, apakah tanah disini bisa ditanami pak ?

Informan : Bisa mbak, maksud sampeyan ditanami pohon kan ? sangat bisa mbak meskipun tanama berkayu hanya saja ada tekniknya. Ini kan dalam bentuk batu tapi di atasnya pasti ada tanahnya kan. Tanah itu cukup kok kalo hanya untuk menompang tanaman berkayu tapi masyarakat menganggap tidak bisa

Peneliti : Mengapa begitu pak ?

Informan : Ya nanti kalo ditanami kan mereka tidak punya lahan untuk menanam jagung mbak, jika tanaman kayu tinggi pertumbuhan jagung juga tidak akan baik

Peneliti : Punya siapa pak sebenarnya lahan tersebut pak

Informan : Ada yang punya sendiri ada juga yang punya perhutani mbak, kebanyakan punya perhutani

Peneliti : Apakah ada ijinnya pak?

Informan : Ya mungkin ada di beberapa orang saja tapi ya nggak semua ijin secara formal. Nanti jika suatu saat di minta oleh pihak perhutani ya harus diberikan tanah perhutani takutnya hanya suatu saat jika tanah tersebut akan menjadi tanah sengketa antara pihak perhutani dan pihak warga sendiri

Peneliti : Mengapa pihak perhutani tidak berinisiatif untuk mengadakan penanaman dan perawatan pohon pak ?

Informan : Sekali dua kali mungkin begitu mbak, tapi lama-lama mungkin kalah sama kesibukan dari pihak perhutani sendiri. Lagi pula juga kalah jumlah mbak, ketika kondisi seperti ini ya harus melibatkan masyarakat kan tapi kalo masyarakatnya sendiri kurang kesadaran dan lebih mementingkan kesibukan masing-masing mau bagaimana juga. Masyarakat sini keras-keras mbak apalagi masyarakat yang tinggal di area tambang

Peneliti : Sebenarnya pandangan warga terhadap alam yang mereka tinggali bagaimana pak ?

Informan : Begini mbak, alam untuk tinggal dan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Alam untuk dimanfaatkan. Dengan istilah eman mbak ketika ada lahan kosong

Peneliti : Tapi pak apa nggak ada timbal balik ke alam sama sekali dari masyarakat ?

Informan : Ada mbak, kadang juga ada kerja bakti baik itu dalam pembangunan, pembersihan ataupun ketika ada acara dari desa warga dengan mudah untuk diajak berkontribusi

Peneliti : Paling tidak warganya masih mau ya pak untuk diajak kerja bakti

Informan : Iya mbak,

Peneliti : Kalo begitu terima kasih banyak pak atas infonya. Mohon maaf beberapa hari sudah sangat merepotkan. Dan saya sangat berterima kasih kepada bapak karena telah menerima dan memberi ijin saya untuk melakukan penelitian disini dan sudah banyak mengganggu waktunya. Sekali lagi terima kasih ya pak saya pamit dulu.
Assalamualaikum

Informan : Iya mbak sama-sama. Walaikumsalam

